

**EVALUASI PENYELENGGARAAN PROGRAM
PRAKTIK KERJA INDUSTRI SISWA SEKOLAH MENENGAH
KEJURUAN DI SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN
PERHUBUNGAN TAHUN 2012**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Teknik

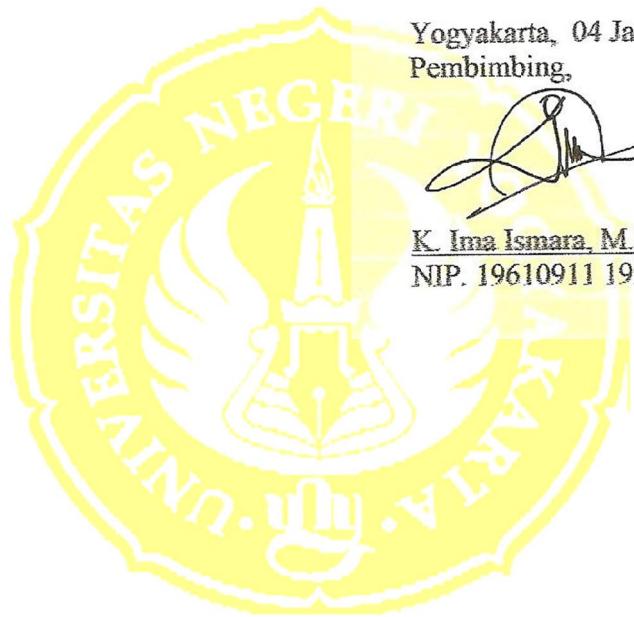


Oleh
Arif Wiji Santosa
NIM 06501241013

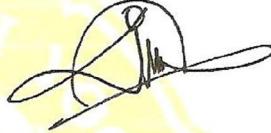
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRO
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FEBRUARI 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “EVALUASI PENYELENGGARAAN PROGRAM PRAKTIK KERJA INDUSTRI SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DI SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERHUBUNGAN TAHUN 2012” yang disusun oleh Arif Wiji Santosa, NIM 06501241013 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



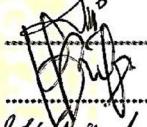
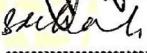
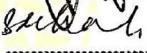
Yogyakarta, 04 Januari 2013
Pembimbing,


K. Ima Ismara, M.Pd, M.Kes
NIP. 19610911 199001 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "EVALUASI PENYELENGGARAAN PROGRAM PRAKTIK KERJA INDUSTRI SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DI SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERHUBUNGAN TAHUN 2012" yang disusun oleh Arif Wiji Santosa, NIM 06501241013 ini telah dipertahankan didepan Dewan penguji pada tanggal 04 Januari 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama Lengkap dan Gelar	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Penguji	: K. Ima Ismara, M.Pd, M.Kes		03 - 04 - 2013
Sekretaris Penguji	: Drs. Nur Kholis, M.Pd		04 - 04 - 2013
Penguji Utama	: Soeharto, M.SOE, Ed.D		04 - 04 - 2013

Yogyakarta, Maret 2013

Fakultas Teknik UNY

Dekan



Dr. Moch. Bruri Trivono, M.Pd
NIP. 19560216 198603 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepenuhnya saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen pengaji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Maret 2013
Yang Menyatakan,



Arif Wiji Santosa
NIM. 06501241013

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Semua Guru-Guruku yang telah memberikan ilmu kehidupan
Orangtua dan keluargaku Tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang
dan do'a yang tak pernah henti-henti

Teman-temanku dimanapun semua berada thank's untuk persahabatannya
Someone.....
Terimakasih, tanpa kalian aku tidak ada artinya.,

MOTTO

- Awali dengan Basmallah
- Hidup adalah gembok, dan sayalah kuncinya
- Kehidupan itu identik dengan masalah, namun jangan jadikan masalah untuk menyerah, sebab masalah ialah bagian dari proses pendewasaan.
- Ilmu tanpa diamalkan bagaikan pohon tanpa buah.

**EVALUASI PENYELENGGARAAN PROGRAM
PRAKTIK KERJA INDUSTRI
DI SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERHUBUNGAN
TAHUN 2012**

Oleh: Arif Wiji Santosa
NIM. 06501241013

ABSTRAK

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yaitu untuk mengevaluasi hasil penyelenggaraan praktek kerja industri (Prakerin) dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa maupun instruktur di Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan. Populasi dalam evaluasi ini adalah semua siswa yang mengikuti prakerin. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah secara *purposive sampling*, komponen yang dievaluasi meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program Prakerin. Instrumen berupa kuesioner digunakan sebagai panduan untuk wawancara. Hasil evaluasi dianalisis secara mix atau campuran antara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil evaluasi dapat disimpulkan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan prakerin.

Hambatan terbesar yang ditemui saat pelaksanaan prakerin adalah kesulitan dalam transportasi/komunikasi dan waktu prakerin yang terlalu singkat. Hambatan yang ditemui dalam penyediaan sarana dan prasarana prakerin adalah kesulitan mencari lokasi prakerin dan keterbatasan dana (biaya), kegiatan tutorial prakerin tidak mencukupi, transportasi minim, lokasi jauh sehingga menyebabkan keterlambatan pelaksanaan prakerin dan waktu kegiatan prakerin tidak sama dengan kegiatan petani, khususnya pada waktu musim tanam.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program Prakerin dilihat dari hasil instrument yang disebar memiliki nilai terbesar yaitu 59,44% yang berarti perencanaan program Prakerin sangat baik, proses pelaksanaan program prakerin memiliki nilai terbesar yaitu 48,33% yang berarti sangat baik, evaluasi program prakerin memiliki nilai terbesar yaitu 49,02% yang berarti bahwa evaluasi program prakerin sangat baik. Menurut karyawan dan staff yang terlibat dalam prakerin tersebut memiliki nilai terbesar 57,33% yang berarti bahwa hasil pelaksanaan program prakerin ada pada kategori baik.

Kata kunci: evaluasi, praktik kerja industri, prakerin

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan para pengikutnya. Sehingga atas izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan Tugas Akhir Skripsi ini. Tugas Akhir Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Teknik di Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penulisan Tugas Akhir Skripsi ini dapat terlaksana dengan baik karena bimbingan dan bantuan dari semua pihak. Sehingga dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Orang tua, dan adek-adek saya yang senantiasa selalu memberikan motivasi, dorongan, dan doa untuk menyelesaikan laporan ini.
2. Bapak Prof. Dr. Rochmad Wahab, M.Pd, MA selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Moch. Bruri Triyono selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Teknik UNY.
4. Bapak Ketut Ima Ismara, M.Pd, M.Kes selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta sekaligus pembimbing yang telah memberikan fasilitas penunjang selama kegiatan

perkuliahan, membimbing, memberikan arahan serta berkenan menyetujui dilaksanakannya pembuatan Tugas Akhir Skripsi beserta laporannya.

5. Bapak Setya Utama, M.Pd selaku Penasihat Akademik yang telah memberikan saran, masukan dan motivasi selama proses perkuliahan.
6. Segenap staf serta karyawan di lingkungan jurusan, fakultas, dan universitas atas bantuan dan kerjasama yang telah diberikan.
7. Teman-teman serta kakak maupun adik angkatan yang selalu memberikan dorongan dan masukan dalam penyelesaian proyek akhir ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran membangun guna memperbaiki kekurangan yang ada. Akhirnya penulis berharap semoga laporan Tugas Akhir Skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 04 Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
LEMBAR MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Evaluasi Program	10
1. Pengertian Evaluasi Program	10
2. Jenis dan Tujuan Evaluasi Program	11
3. Kriteria dan Prosedur Evaluasi Program	12
4. Langkah-langkah Evaluasi Program	13
5. Model Evaluasi Program	14
B. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	20
1. Bidang dan Program Keahlian	20
2. Substansi Pendidikan	20
3. Masa Pendidikan	21
4. Manajemen Sekolah	22
C. Konsep Pendidikan Sistem Ganda	24
1. Pengertian Konsep Pendidikan Sistem Ganda	24
2. Karakteristik Pendidikan Sistem Ganda	26
3. Bentuk-bentuk Belajar SMK yang Berhubungan dengan Industri	27

4. Konsep Industri.....	29
5. Institusi Pasangan.....	30
D. Konsep Praktek Kerja Industri.....	31
1. Pengertian Praktek Kerja Industri.....	31
2. Tujuan Praktek Kerja Industri.....	33
3. Fungsi Praktek Kerja Industri	35
4. Syarat Peserta Didik SMK melakukan Praktek Kerja Industri.....	36
5. Pelaksanaan Praktek kerja Industri	36
6. Ruang Lingkup Praktek Kerja Industri.....	38
7. Rambu-rambu Praktek Kerja Industri	38
8. Tata Tertib Peserta Prakerin	39
9. Deskripsi Tugas Kelembagaan	40
10. Evaluasi Peserta Didik dalam Kegiatan Prakerin.....	41
E. Sejarah Kementerian Perhubungan.....	42
F. Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan.....	47
G. Penelitian Yang Relevan	49
H. Kerangka Berfikir	50

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	52
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	52
C. Definisi Operasional	54
1. Evaluasi.....	54
2. Program	55
3. Praktek Kerja Industri	55
D. Instrumen Penelitian	56
1. Pedoman Observasi/Checklist	56
2. Angket/Kuesioner	57
3. Pedoman Wawancara	57
4. Pedoman Dokumentasi.....	58
E. Teknik Pengumpul Data	58
1. Observasi atau Pengamatan	59
2. Wawancara	60
3. Dokumentasi	60
F. Analisis Data.....	61
1. Reduksi Data.....	61
2. <i>Display</i> Data	61
3. Kesimpulan dan Verifikasi	62
G. Kriteria Tingkat Kepercayaan Penelitian	62
1. Kredibilitas.....	63

2. Transferabilitas.....	65
3. Dependabilitas dan Konfirmabilitas	65
H. Tahap-tahap Penelitian.....	66
1. Tahap Orientasi	66
2. Tahap Eksplorasi	66
3. Tahap <i>Member Check</i>	67
I. Teknik Analisis Data	67
1. Tahap Persiapan.....	67
2. Tahap Pelaksanaan.....	67
3. Pengolahan Data	68
4. Hipotesis Statistik.....	72
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	74
1. Gambaran Umum Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan.....	74
2. Karakteristik Responden.....	75
3. Deskripsi Hasil Penelitian	76
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	94
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Rekapitulasi data Siswa Sekolah Menengah Kejuruan yang mengikuti Prakerin Bulan Maret-Mei 2012	68
Tabel 2. Rekapitulasi data Pembimbing/Karyawan/Staf yang terlibat dalam Prakerin	68
Tabel 3. Kriteria Penilaian Angket	71
Tabel 4. Rekapitulasi data Siswa Sekolah Menengah Kejuruan yang mengikuti Prakerin Bulan Maret-Mei 2012	75
Tabel 5. Rekapitulasi data Pembimbing/Karyawan/Staf yang terlibat dalam Prakerin	75
Tabel 6. Tanggapan Responden Terhadap Variabel X1 (Kesiapan / perencanaan siswa)	78
Tabel 7. Tanggapan Responden Terhadap Variabel X2 (kinerja / proses pelaksanaan prakerin)	80
Tabel 8. Tanggapan Responden Terhadap Variabel X ₃ (hasil kerja peserta didik)	82
Tabel 9. Tanggapan Responden Terhadap Y (Kinerja peserta didik dalam pelaksanaan Prakerin)	84
Tabel 10. Uji Normalitas Variabel X ₁ , X ₂ , X ₃ , Y	85
Tabel 11. Uji Homogenitas	86
Tabel 12. Deskripsi Statistik	87
Tabel 13. Model Summary	87
Tabel 14. Anova	89
Tabel 15. Coefficients	89
Tabel 16. Regresi Berganda	91
Tabel 17. Data Wawancara Peserta Prakerin	98
Tabel 18. Daftar Responden Dari Industri	99

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Struktur Organisasi	49
Gambar 2. Kerangka berfikir.....	51
Gambar 3. <i>Flow chart</i> proses triangulasi.....	64
Gambar 4. Tanggapan Responden Terhadap Variabel X ₁ (Kesiapan / perencanaan siswa)	77
Gambar 5. Tanggapan Responden Terhadap Variabel X ₂ kinerja / proses pelaksanaan prakerin	79
Gambar 6. Tanggapan Responden Terhadap Variabel X ₃ hasil kerja peserta didik	81
Gambar 7. Tanggapan Responden Terhadap Variabel Y (Kinerja peserta didik dalam pelaksanaan Prakerin).....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia menuntut bangsa kita untuk selalu dapat mengikuti setiap perkembangannya. Perlu adanya peningkatan mutu pendidikan dalam rangka meningkatkan kompetensi Peserta Didik. Peningkatan mutu pendidikan berarti meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang profesional dan handal. Sumber daya manusia tersebut dibutuhkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan tenaga kerja di dunia usaha dan dunia industri, khususnya dalam menghadapi pasar bebas. Oleh karena itu, peran pendidikan khususnya pendidikan kejuruan sangatlah diperlukan dalam upaya menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh Peserta Didik untuk menghadapi berbagai tantangan di masa sekarang dan yang akan datang.

Pendidikan kejuruan merupakan bagian dari sistem pendidikan di berbagai negara. Di Indonesia seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15, menyatakan bahwa “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan Peserta Didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu.” Bahkan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Pasal 3 Ayat (2) menegaskan juga bahwa “Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan

penyiapan Peserta Didik untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.”

Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) ialah dengan membuat kebijakan penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda seperti yang tertuang pada struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMK, yang menyebutkan bahwa “Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diselenggarakan dalam bentuk Pendidikan Sistem Ganda (PSG).” Pola penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda adalah kegiatan pembelajaran selain dilaksanakan di lingkungan sekolah juga dilaksanakan pada dunia kerja melalui kegiatan Praktik Kerja Industri (Prakerin). Hal tersebut dipertegas pula dalam struktur kurikulum SMK yang menyebutkan bahwa “Beban belajar SMK meliputi kegiatan pembelajaran tatap muka (TM), praktik di sekolah (PS), dan kegiatan kerja praktik di dunia usaha/industri (PI)” (Dikmenjur, 2011). Kegiatan Prakerin dibebankan pada Peserta Didik untuk setiap Standar Kompetensi (SK) pada Mata Pelajaran Produktif (MPP), atau dengan kata lain bahwa kegiatan Prakerin merupakan akumulasi waktu praktik di industri pada setiap standar kompetensi mata pelajaran produktif yang dilaksanakan pada waktu yang bersamaan.

Badan Pusat Statistik (BPS) menyampaikan bahwa jumlah pengangguran sampai dengan bulan Februari 2012 mencapai 7,6 juta. Berdasarkan jumlah tersebut, angka paling banyak adalah lulusan Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Tahun 2012 tingkat pengangguran terbuka (TPT) untuk pendidikan menengah masih tetap menempati posisi tertinggi, yaitu TPT Sekolah Menengah Atas sebesar 10,34% dan TPT Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 9,51%.

Berdasarkan data-data tersebut diatas, dapat dilihat mengapa perlu dilakukan Prakerin yang berkualitas, dalam arti sesuai dengan tujuan Prakerin dalam mengembangkan sumber daya manusia khususnya siswa-siswi SMK, agar dapat terserap dalam dunia kerja setelah lulus dari sekolah.

Kegiatan Praktik Kerja Industri (Prakerin) merupakan “Program wajib yang harus dilaksanakan oleh sekolah, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan dan diikuti oleh Peserta Didik” hal ini sesuai dengan Keputusan Mendikbud No.086/u/1993/Bab IV Butir C1. Tujuan dari kegiatan Prakerin itu sendiri menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (Dikmenjur, 2008) adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian professional (dengan pengetahuan, keterampilan, dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja).
2. Memperkokoh “keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*)” antara sekolah dan dunia kerja.
3. Menghasilkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja yang berkualitas professional.
4. Memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.

Kesimpulan dari penjelasan tujuan di atas kita dapat mengetahui bahwa kegiatan Prakerin dilaksanakan dalam rangka mensukseskan penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda di SMK. Peserta didik diharapkan

dapat menjadi lulusan yang siap kerja dan dapat bersikap professional setelah melaksanakan kegiatan Prakerin ini.

Kenyataan di lapangan masih banyak pihak industri yang mengeluhkan bahwa lulusan SMK masih belum sesuai dengan harapan dunia kerja, sehingga masih banyak lulusan SMK yang masih menganggur. Hal ini bertolak belakang dengan tujuan diadakannya kegiatan Prakerin itu sendiri. Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap siswa, serta Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan Pasangan pada studi pendahuluan, peneliti menemukan adanya ketidaksesuaian dalam penyelenggaraan kegiatan Prakerin pada (SMK). Ketidaksesuaian tersebut terlihat dari beberapa indikasi yang ditemukan adalah sebagai berikut.

1. Tahap perencanaan, peneliti menemukan beberapa masalah, antara lain
 - a) Tidak jelasnya koordinasi antara pihak sekolah dengan pihak Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan dalam menentukan desain ataupun strategi pembelajaran, hal tersebut menyebabkan proses pembelajaran pada Prakerin kurang terarah;
 - b) Adanya ketidaksesuaian pemilihan tempat pelaksanaan Prakerin bagi Peserta Didik, hal tersebut menyebabkan kurang terjaminnya proses pembelajaran dan ketercapaian kompetensi oleh Peserta Didik.
2. Tahap pelaksanaan, peneliti menemukan beberapa masalah, antara lain sebagai berikut.
 - a) Kurangnya pembekalan terhadap Peserta Didik sebelum kegiatan Prakerin dilaksanakan. Hal tersebut menyebabkan Peserta Didik kurang

paham terhadap peraturan ketenagakerjaan secara umum dan tata tertib Prakerin.

- b) Tidak tercapainya beberapa standar kompetensi yang telah ditentukan dalam kurikulum oleh Peserta Didik dalam pelaksanaan Prakerin.
- c) Kurang berfungsinya peran guru pembimbing dan instruktur di Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan dalam kegiatan Prakerin sehingga banyak Peserta Didik yang mengalami kebingungan dan kesulitan dalam pelaksanaan dan pembuatan laporan Prakerin.

3. Tahap evaluasi masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut.

- a) Kurang jelasnya sistem penilaian yang dilakukan oleh pihak Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan terkait perilaku, kinerja, ataupun ketercapaian kompetensi pada Peserta Didik selama kegiatan Prakerin berlangsung.
- b) Tidak terlaksananya program Prakerin dengan baik dan sebagaimana mestinya dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan kegiatan, atau dalam kegiatan ini Peserta Didik tidak dapat menguasai standar kompetensi dunia kerja, atau efek yang lebih luasnya ialah lulusan SMK tidak siap kerja. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut tentang pelaksanaan kegiatan Prakerin di Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan, dengan adanya penelitian ini kita dapat mengetahui kondisi nyata dan tingkat keberhasilan dari program tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah ini diperlukan untuk menjelaskan aspek-aspek permasalahan yang akan timbul dan diteliti lebih lanjut sehingga akan memperjelas arah dalam penelitian. Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Prakerin yang telah dilaksanakan oleh peserta didik pada kenyataannya belum memberikan pengalaman yang utuh pada masing-masing peserta didik.
2. Pelaksanaan Prakerin belum mampu memberikan kemampuan yang bertambah bagi peserta didik dalam meningkatkan penguasaan kompetensi.
3. Pengalaman kerja selama Prakerin belum sepenuhnya membekali peserta didik dalam peningkatan penguasaan kompetensi sesuai bidangnya.
4. Masih adanya peserta didik yang kurang siap dalam menghadapi proses pelaksanaan Prakerin SMK di Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan

C. Batasan Masalah

Melihat pada identifikasi masalah dan memperoleh sasaran dalam tujuan penelitian sehingga tidak meluas lingkup penelitiannya, maka peneliti memberikan batasan pengkajian permasalahan sebagai berikut.

1. Mengevaluasi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian Prakerin Siswa SMK yang dilaksanakan di Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan.

2. Mengevaluasi hasil pelaksanaan Prakerin memberikan kemampuan yang bertambah bagi peserta didik dalam peningkatan penguasaan kompetensi sesuai bidangnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengklasifikasikan beberapa masalah yang ada kaitannya dengan judul skripsi adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses perencanaan program Prakerin SMK di Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan.
2. Bagaimana proses pelaksanaan program Prakerin SMK di Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan.
3. Bagaimana proses evaluasi program Prakerin SMK di Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan.
4. Bagaimana pengaruh proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program Prakerin terhadap hasil pelaksanaan program Prakerin.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari pelaksanaan penelitian ini ialah untuk mengetahui kondisi nyata dan tingkat keberhasilan dari pelaksanaan program Prakerin pada Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengevaluasi proses perencanaan program Prakerin di Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan;

2. Mengevaluasi proses pelaksanaan program Prakerin di Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan;
3. Mengevaluasi proses evaluasi program Prakerin di Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan;
4. Mengetahui pengaruh proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program Prakerin terhadap hasil pelaksanaan program Prakerin

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat praktis kepada beberapa pihak yang terkait dengan kegiatan Prakerin ini, adapun beberapa manfaat tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Bagi penentu kebijakan di sekolah

Sebagai refleksi diri terhadap pelaksanaan program Prakerin dalam rangka penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda dan dapat dijadikan sebagai acuan pelaksanaan di waktu mendatang, agar pelaksanaan yang sudah baik bisa dipertahankan dan terus dikembangkan.

2. Bagi penentu kebijakan di Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan

Sebagai dokumentasi penting dalam pelaksanaan program Prakerin dalam rangka penyelenggaraan PSG. Selain itu, dunia kerja tidak akan kesusahan lagi dalam mencari lulusan siap kerja dan dengan kompetensi yang sesuai harapan. Selain itu, pihak industri akan lebih memahami tentang manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan program Prakerin tersebut.

3. Bagi Peserta Didik

Siswa akan lebih mengetahui dan memahami hal yang harus mereka lakukan dalam pelaksanaan kegiatan Prakerin tersebut.

4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi kegiatan penelitian selanjutnya yang masih berhubungan dengan pelaksanaan atau pengelolaan Prakerin di SMK dan Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan yang akan menerima siswa peserta Prakerin.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Evaluasi Program

1. Pengertian Evaluasi Program

Pengertian evaluasi program menurut Suharsimi Arikunto (2008:17) ialah “Upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya.” Evaluasi program dimaksudkan untuk melihat pencapaian target program seberapa tinggi yang sudah dicapai. Tolok ukur dalam evaluasi program tersebut adalah tujuan yang sudah dirumuskan dalam tahap perencanaan kegiatan. Apabila membatasi pengertian “program” (pada saat pelaksanaan) adalah sebagai kegiatan yang direncanakan, maka program tersebut tidak lagi disebut demikian jika kegiatannya sudah selesai dilaksanakan. Namun, kalau diamati dari kehidupan sehari-hari ada pula kegiatan yang dilaksanakan tanpa rencana dikarenakan kegiatan tersebut sudah terlalu biasa atau terlalu sederhana sehingga dinilai tidak diperlukan sebuah rencana.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam suatu kegiatan perlu adanya rencana yang baik dan matang, karena apabila kegiatan tersebut tidak mempunyai perencanaan yang matang, dimungkinkan kegiatan tersebut akan menemui kesulitan atau hambatan. Perencanaan selain dapat memperkecil hambatan juga dapat memberikan ukuran seberapa berat kegiatan yang akan kita laksanakan sehingga

diharapkan kesulitan atau hambatan dalam suatu kegiatan dapat terhindarkan atau teratasi dengan baik.

Penyelenggaraan pendidikan atau program pendidikan bukanlah sesuatu hal yang sederhana. Program pendidikan harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin agar dapat mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Terlaksananya perencanaan dan pelaksanaan pada sebuah program pendidikan bukanlah berarti pelaksanaan program tersebut telah selesai, namun hal penting lainnya adalah mengetahui seberapa jauh tingkat ketercapaian program pendidikan tersebut. Hal yang dapat kita ambil untuk mengetahui ketercapaian program pendidikan tersebut ialah dengan melaksanakan kegiatan evaluasi program. Evaluasi program dilakukan supaya kita dapat mengetahui ketercapaian ataupun kekurangan dan kelebihan suatu program pendidikan sehingga dengan adanya hasil ini diharapkan kegiatan atau program pendidikan tersebut akan semakin baik dikemudian hari dan terlaksana sesuai harapan.

2. Jenis dan Tujuan Evaluasi Program

Jenis dan tujuan evaluasi program menurut Oemar Hamalik (2008:12) antara lain adalah sebagai berikut.

- a) Evaluasi perencanaan dan pengembangan tujuannya adalah menyediakan informasi dalam mendesain suatu program.
- b) Evaluasi pemantauan tujuannya untuk memeriksa apakah program mencapai sasaran yang efektif, apakah kegiatan yang telah didesain

sudah terlaksana, mencegah terjadinya penyimpangan, mengetahui ada/tidaknya hambatan, dan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber-sumber yang mengarah pada perbaikan program itu sendiri.

- c) Evaluasi dampak program tujuannya menilai sampai mana suatu program telah memberikan pengaruh tertentu kepada sasaran diukur berdasarkan kriteria keberhasilan.
- d) Evaluasi efisiensi ekonomis program itu efektif jika memberi “benefit” dari segi biaya, tenaga dan waktu.
- e) Evaluasi program komprehensif tujuannya evaluasi secara menyeluruh, yang mencakup evaluasi implementasi, program dampak, dan program evaluasi.

3. Kriteria dan Prosedur Evaluasi Program

Menurut Oemar Hamalik (2008.13) kriteria evaluasi program antara lain adalah sebagai berikut.

- a) Koherensi, yaitu keterkaitan dan hubungan yang erat antara unsur-unsur dalam suatu program.
- b) Kemampuan tenaga pelaksana yang turut menentukan kelancaran terhadap program yang telah dilaksanakan.
- c) Persepsi pemakai program yang menunjukkan sikap dan reaksi terhadap program yang telah dilaksanakan.
- d) Persepsi penyedia program yang berkenaan dengan sikap dan penilaian pihak penyedia dan penyampai program.

- e) Keefektifan penggunaan dana, yakni perbandingan antara besarnya biaya yang dikeluarkan dengan produk atau evaluasi yang diperoleh secara nyata.
- f) Kemampuan generatif, yakni hasil-hasil yang diperoleh di samping hasil-hasil yang memang diharapkan dalam desain program.
- g) Dampak yang merupakan nilai tambah setelah suatu program dilaksanakan, yang berbeda bila program tersebut tidak ada.

4. Langkah-langkah Evaluasi Program

Langkah-langkah evaluasi program menurut Oemar Hamalik (2008:13) adalah sebagai berikut.

- a) Menyusun suatu rencana evaluasi dalam bentuk kisi-kisi apa yang akan dinilai berkaitan dengan tujuan program.
- b) Menyusun instrumen evaluasi, misalnya. skala, daftar rentang, pedoman observasi/kuesioner, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi.
- c) Melaksanakan pengamatan lapangan, yaitu mengumpulkan data dari responden atau sampel evaluasi.
- d) Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, selanjutnya dapat ditentukan tingkat keberhasilan program, kelemahan-kelemahan atau kendala-kendala untuk diperbaiki.
- e) Mengajukan sejumlah rekomendasi terhadap program yang telah dievaluasi tersebut.

- f) Menyusun laporan evaluasi dan menyebarluaskan hasil evaluasi kepada pihak yang berkepentingan.

Menurut Suharsimi Arikunto (2008:22), pentingnya dilaksanakan evaluasi program adalah untuk mengambil keputusan dan kebijakan lanjutan dari program. Wujud dari hasil evaluasi program ialah sebuah rekomendasi dari peneliti untuk mengambil keputusan (*decision maker*). Ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan, kebijakan tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Menghentikan Program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana harapan.
- b) Merevisi Program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit).
- c) Melanjutkan Program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
- d) Menyebarluaskan Program, karena program tersebut telah berhasil dengan baik maka, sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.

5. Model-Model Evaluasi Program

Beberapa model penilaian program telah dikembangkan oleh beberapa ahli untuk melaksanakan penilaian program, model-model

tersebut di antaranya. *Goal Oriented Evaluation, Goal Free Evaluation, Formatif-Summative Evaluation, Countenance Evaluation, Responsive Evaluation, CSE-UCLA Evaluation, CIPP, Discrepancy.*

a) Model *Goal Oriented Evaluation*

Goal Oriented Evaluation ini merupakan model yang muncul paling awal yang menjadi obyek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, dipantau seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program. Model ini dikembangkan oleh Tyler.

b) Model *Goal Free Evaluation*

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini dapat dikatakan berlawanan dengan model pertama yang dikembangkan oleh Tyler. Model yang dikembangkan oleh Tyler, evaluator terus-menerus memantau tujuan, yaitu sejak awal proses terus melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah dapat dicapai, dalam model *goal free evaluation* justru menoleh dari tujuan.

Menurut Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Hal yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif maupun

hal-hal negatif. Alasan mengapa tujuan program tidak perlu diperhatikan karena ada kemungkinan evaluator terlalu rinci mengamati tiap-tiap tujuan khusus. Tujuan khusus tercapai artinya terpenuhi dalam penampilan, tetapi evaluator lupa memperhatikan seberapa jauh masing-masing penampilan tersebut mendukung penampilan akhir yang diharapkan oleh tujuan umum maka akibatnya jumlah penampilan khusus ini tidak banyak manfaatnya. Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa yang dimaksud dengan *goal free evaluation* dalam model ini bukanya lepas sama sekali dari tujuan, tetapi hanya lepas dari tujuan khusus. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai oleh program, bukan secara rinci perkomponen.

c) Model *Formatif-Summatif*

Selain model *goal free evaluation*, Scriven juga mengembangkan model lain, yaitu model formatif-sumatif. Model ini menunjukkan adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan dan ketika program sudah selesai atau berakhir. Berbeda dengan model yang pertama dikembangkan, model yang kedua ini ketika melaksanakan evaluasi, evaluator tidak dapat melepaskan diri dari tujuan. Tujuan evaluasi formatif memang berbeda dengan tujuan evaluasi sumatif, dengan demikian model yang dikemukakan oleh Michael Scriven ini menunjukkan tentang "apa, kapan, dan tujuan"

evaluasi tersebut dilaksakan. Evaluasi formatif secara prinsip merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan. Tujuan evaluasi formatif adalah untuk mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan.

Evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir. Tujuan dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur ketercapaian program. Fungsi evaluasi sumatif dalam evaluasi program pembelajaran dimaksudkan sebagai sarana untuk mengetahui posisi atau kedudukan individu di dalam kelompoknya. Mengingat objek sasaran dan waktu pelaksanaan berbeda antara evaluasi formatif dan sumatif maka lingkup sasaran yang dievaluasi juga berbeda.

d) Model *Countenance*

Model ini dikembangkan oleh Stake. Meniru ulasan tambahan yang diberikan oleh Fernandes (1984), model Stake menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu deskripsi dan pertimbangan, serta membedakan adanya tiga tahapan dalam evaluasi program, yaitu. Antecedents, transaksi/proses, keluaran/*outcomes*. Tiga hal yang dituliskan di antara dua diagram, menunjukkan objek atau sasaran evaluasi. Setiap program yang dievaluasi, evaluator harus mampu mengidentifikasi tiga hal, yaitu (1) *antecedents* yang diartikan sebagai konteks (2) *transaction* yang

diartikan sebagai proses, dan (3) *outcomes* yang diartikan sebagai hasil. Selanjutnya, kedua matriks yang digambarkan sebagai deskripsi dan pertimbangan, menunjukkan langkah-langkah yang terjadi selama proses evaluasi.

Matriks pertama, yaitu deskripsi, menyangkut dua hal yang menunjukkan posisi sesuatu, yaitu apa maksud/tujuan yang diharapkan oleh program, dan pengamatan/akibat, atau apa yang sesungguhnya terjadi atau apa yang betul-betul terjadi. Selanjutnya evaluator mengikuti matriks kedua, yang menunjukkan langkah pertimbangan dan dalam langkah tersebut mengacu pada standar.

e) Model *CSE-UCLA*

CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan, yaitu *CSE* dan *UCLA*. *CSE* merupakan singkatan dari *Center for the Study of Evaluation*, sedangkan *UCLA* merupakan singkatan dari *University of California in Los Angeles*. Ciri dari *CSE-UCLA* adalah adanya lima tahapan yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak. Fernandes (1984) memberikan penjelasan tentang model *CSE-UCLA* menjadi empat tahap yaitu. (1) *needassessment*, (2) *program planning*, (3) *formative evaluation*, dan (4) *summative evaluation*.

f) Model *CIPP*

Model *CIPP* merupakan suatu model penilaian program yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam (Tayib Nafis, 2008.14) model ini terdiri atas.

- 1) *Context Evaluation* (Penilaian konteks evaluasi) meliputi analisis masalah yang berhubungan dengan lingkungan pendidikan yang khusus. Secara singkat dapat dikatakan bahwa penilaian konteks adalah penilaian terhadap kebutuhan, tujuan pemenuhan kebutuhan, karakter individu.
- 2) *Input Evaluation* (Penilaian tentang masukan) meliputi pertimbangan tentang sumber dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan umum dan khusus suatu program.
- 3) *Process Evaluation* (Penilaian tentang proses) meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan (dirancang) dan ditetapkan dalam praktik.
- 4) *Product Evaluation* (Penilaian tentang *product/hasil*) penilaian evaluasi yang dilaksanakan oleh penilai dalam mengukur keberhasilan pencapaian tujuan yang diterapkan.

g) Model *discrepancy*

Kata *discrepancy* adalah Bahasa Inggris, yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi “kesenjangan”. Model yang dikembangkan oleh Malcolm Probusini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam

pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen. Untuk model yang dikembangkan oleh Malcolm ini menekankan pada kesenjangan yang sebetulnya merupakan persyaratan umum bagi semua kegiatan evaluasi, yaitu mengukur adanya perbedaan antara yang seharusnya dicapai dengan yang sudah riil dicapai.

B. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

SMK sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan Peserta Didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu sesuai dengan keahlian masing-masing.

1. Bidang dan Program Keahlian

SMK menyelenggarakan program diklat yang sesuai dengan jenis lapangan kerja. Program tersebut senantiasa harus disesuaikan dengan perkembangan lapangan pekerjaan. Jenis bidang dan program keahlian ditetapkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.

2. Substansi Pendidikan

Substansi atau materi pendidikan yang dipelajari SMK pada dasarnya berupa kompetensi-kompetensi yang dinilai penting dan perlu bagi Peserta Didik dalam menjalani kehidupan sesuai dengan tuntutan jaman. Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi manusia yang bermoral, berakhlak, berbudi

pekerjaan, berpengetahuan, berketerampilan, berseni dan berperilaku sehat dalam kehidupan masyarakat.

3. Masa pendidikan

Masa pendidikan pada SMK umumnya adalah tiga tahun sesudah pendidikan dasar dan dapat diperpanjang menjadi empat tahun. Perpanjangan masa pendidikan tersebut hanya dimungkinkan bila didasarkan atas tuntutan pencapaian kompetensi standar yang harus dikuasai pada suatu program.

Tujuan SMK dibagi menjadi 2 (dua) bagian yakni adalah sebagai berikut.

- a. Tujuan Umum yang meliputi.
 - 1) Mempersiapkan peserta didik agar dapat menjalani kehidupan secara layak.
 - 2) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik.
 - 3) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab.
 - 4) Mempersiapkan peserta didik agar memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa.
 - 5) Mempersiapkan peserta didik agar dapat menerapkan dan memelihara hidup sehat, memiliki wawasan lingkungan, pengetahuan dan seni.

b. Tujuan Khusus yang meliputi.

- 1) Mempersiapkan Peserta Didik agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada. Sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan keahliannya.
- 2) Membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
- 3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4. Manajemen Sekolah

Manajemen atau pengelolaan adalah hal yang esensial pada semua kerja sama yang terorganisasi begitu juga pada semua tingkat organisasi dalam sebuah perusahaan/lembaga. Manajemen terdiri dari beberapa proses yaitu. *Planning, Organizing, Actuating, Controlling* (POAC). Pengertian manajemen menurut Terry yang dikutip oleh Eko Prihartono dalam bukunya Administrasi Negara (2008:37) adalah “suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seorang manager untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan atau direncanakan sebelumnya dengan menggunakan sumber-sumber yang ada setepat-tepatnya.” Pendapat ini serupa dengan pandangan Harold Koontz yang menganggap bahwa manajemen merupakan hal yang penting dalam sebuah organisasi.

Manajemen sebagai suatu bentuk proses memiliki beberapa fungsi, yaitu.

a. *Planning*/Perencanaan

Planning adalah suatu proses pemikiran, dugaan, dan penemuan yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan. Perencanaan merupakan upaya pemilihan arah tindakan yang akan dijalankan. Perencanaan adalah upaya untuk memutuskan sebelumnya apa yang perlu dilakukan, bagaimana, jika, dan siapa yang akan melakukannya. Perencanaan merupakan penghubung kesenjangan antara keadaan pada saat sekarang dengan keadaan yang diinginkan pada masa depan.

b. *Organizing*

Organizing adalah suatu proses kegiatan, seorang manajer yang berupa pembagian pekerjaan menjadi unit-unit kerja berupa pengelompokan orang-orang sesuai dengan keahliannya dan menentukan wewenang dan tanggung jawab yang jelas dari tiap-tiap posisi. Setiap orang yang berada dalam proses ini bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan dan harus memiliki peran untuk dimainkan. Tujuan pembentukan organisasi adalah untuk membantu menciptakan lingkungan yang memungkinkan orang-orang berprestasi. Struktur organisasi adalah alat untuk mengelola bukan tujuan manajemen atau tujuan bagi dirinya sendiri. Merancang struktur organisasi yang efektif bukanlah aktivitas yang

mudah, harus menentukan jenis pekerjaan dan orang yang tepat untuk mengisi posisi tersebut.

c. *Actuating*

Actuating adalah memberikan wewenang atau menggerakan orang-orang agar mereka mau melakukan apa yang dikehendaki oleh pimpinan. Semua manajer akan sepakat bahwa masalah mereka yang paling penting berasal darimanusianya, keinginan dan sikap mereka, perilaku mereka sebagai individu dan kelompok, serta kebutuhan akan manajer yang efektif yang juga merupakan pemimpin yang efektif.

d. *Controlling*

Controlling adalah proses pengamatan dari pada pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan dengan rencana yang telah ditetapkan. Kegiatan ini dilakukan selama dan setelah semua proses berjalan, jadi pengendalian mengukur pelaksanaan kerja atau prestasi dengan membandingkannya terhadap tujuan dan rencana.

C. Konsep Pendidikan Sistem Ganda

1. Pengertian Konsep Pendidikan Sistem Ganda

Pendidikan Sistem Ganda merupakan upaya lembaga pendidikan untuk melaksanakan kegiatan belajarnya di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah. Departemen Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan Sistem Ganda adalah. Suatu bentuk penyelenggaraan

pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja serta terarah untuk mencapai tingkat keahlian tertentu. Pakpahan (Wena, 1995,16) mengulas pengertian Pendidikan Sistem Ganda adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan, yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang didapat melalui bekerja secara langsung pada bidang pekerjaan yang relevan, terarah untuk mencapai penguasaan kemampuan keahlian tertentu.

Berdasarkan dari pengertian yang dikemukakan di atas, tampak bahwa Pendidikan Sistem Ganda mengandung beberapa konsep, yaitu.

- a. Pendidikan Sistem Ganda terdiri dari gabungan sub sistem pendidikan di sekolah dan sub sistem pendidikan di dunia kerja atau industri.
- b. Pendidikan Sistem Ganda merupakan program pendidikan yang secara khusus bergerak menyelenggarakan pendidikan profesional.
- c. Penyelenggaraan program pendidikan di sekolah dan dunia kerja/industri dipadukan secara sistematis dan sinkron sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
- d. Proses penyelenggaraan pendidikan di dunia kerja/industri lebih ditekankan pada kegiatan bekerja sambil belajar (*learning by doing*) secara langsung pada *setting* yang nyata.

2. Karakteristik Pendidikan Sistem Ganda

Wardiman (Prihartono, 2008:24) mengungkapkan Pendidikan Sistem Ganda memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut.

- a. Program Pendidikan Sistem Ganda menjadi program bersama, milik bersama dan tanggung jawab bersama antara pihak SMK dan industri pasangannya.
- b. Dunia usaha dan dunia industri secara totalitas bahkan ikut serta sebagai tingkatan proses pengambilan keputusan, mulai dari program penentuan studi, penyusunan kurikulum, pelaksanaan pendidikan, evaluasi dan sertifikasi.
- c. Pengintegrasian kegiatan belajar di sekolah dengan kegiatan praktik di industri akan menghilangkan perbedaan standar nilai di sekolah dan industri. Sekaligus mendekatkan “*supply*” dan “*demand*” ketenagakerjaan.
- d. Pendidikan Sistem Ganda mengacu pada pencapaian mutu lulusan berstandar, diukur melalui proses uji keterampilan, dan yang lulus diberi sertifikat kompetensi.
- e. Kerja sama dalam pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda menganut prinsip saling membantu, saling mengisi, dan saling melengkapi untuk kepentingan bersama.

3. Bentuk kegiatan belajar SMK yang berhubungan dengan Industri

Bentuk belajar Peserta Didik SMK yang berhubungan dengan industri secara umum dibagi menjadi tiga, yaitu darmawisata,

widyawisata dan praktikum ke dunia industri. Pada umumnya darmawisata ditujukan untuk mengadakan pertemuan pertama antara pihak sekolah dengan pihak industri. Waktunya sangat terbatas, biasanya hanya terjadi beberapa jam saja. Kegiatan ini banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan.

Darmawisata dimaksudkan untuk memberi orientasi mengenai suatu cabang industri, widyawisata ke industri berfungsi memberi wawasan mengenai realitas industri yang kompleks, dan waktunya lebih lama dari darmawisata. Biasanya berlangsung selama dua hari sampai satu minggu. Praktikum atau yang sering disebut dengan praktik kerja industri adalah kegiatan yang dilakukan oleh Peserta Didik berupa praktik langsung pada dunia kerja yang nyata. Waktu praktikum beragam tergantung kesepakatan antara pihak sekolah dengan dunia usaha atau dunia industri.

Program Prakerin dilaksanakan mulai dari kelas satu hingga kelas tiga. Urutan proses belajar program Prakerin adalah sebagai berikut.

- a. Apabila Peserta Didik kelas satu dikirim ke industri, Peserta Didik masih harus belajar praktik kejuruan dan belum waktunya ditugaskan mengerjakan pekerjaan produksi (pekerjaan praktik pada pekerjaan sesungguhnya).
- b. Apabila industri mengharapkan Peserta Didik langsung praktik kerja dalam proses produksi, maka Peserta Didik yang dikirim

adalah Peserta Didik kelas tiga yakni Peserta Didik yang telah memiliki bekal kemampuan dasar kejuruan yang memadai.

Praktik Kerja Industri dilaksanakan berdasarkan model atau pola penyelenggaraan adalah sebagai berikut.

- a. Bentuk penyelenggaraan *day release*.

Bentuk penyelenggaraan ini adalah kesepakatan bersama dalam enam hari belajar, berapa hari di Institusi Pasangan dan berapa hari di sekolah.

- b. Bentuk penyelenggaraan *block release*.

Disepakati bersama berapa bulan/caturwulan di Institusi Pasangan dan berapa bulan di sekolah.

- c. Bentuk penyelenggaraan *hour release*.

Disepakati bersama jam-jam belajar yang harus dilepas dari sekolah dan diganti menjadi jam bekerja di industri. (Wena, 1996.32)

Berdasarkan bentuk-bentuk pertemuan antara lembaga pendidikan teknologi kejuruan dan industri, bentuk pertemuan praktik industri merupakan bentuk belajar yang paling bermanfaat bagi pembentukan keterampilan Peserta Didik.

4. Konsep Industri

Industri merupakan suatu sistem dimana di dalamnya terdapat sub-sistem yang seluruhnya dijalankan untuk mencapai suatu tujuan yaitu kesejahteraan perusahaan. Industri tidak bisa dipisahkan dengan teknologi, dengan teknologi yang bagus suatu industri akan menjadi

maksimal dalam menjalankan atau mengelola seluruh sistem sehingga produk yang dihasilkan akan memiliki mutu sesuai yang diinginkan. Teknologi yang berkembang pesat belakangan ini mengakibatkan perkembangan di bidang industri pula. Perindustrian semakin luas dan kompleks sedangkan pilihan semakin banyak, alternatif pun semakin luas.

Mengingat teknologi yang semakin berkembang maka sedini mungkin perlu disiapkan tenaga profesional untuk bekerja di industri. Masa tamatan SMK yang memasuki masa remaja dapat dipandang sebagai suatu fase dalam proses pembentukan kepribadian inividu. Masa remaja merupakan masa untuk menentukan jati diri, menelaah sikap hidup, serta mencoba menjadi dewasa. Masalah pekerjaan tampaknya tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan remaja. Pekerjaan merupakan kebutuhan pokok yang sangat penting bagi setiap individu untuk memenuhi kebutuhannya. Namun demikian pekerjaan juga sebagai tempat aktualisasi jati diri seseorang. Sekolah kejuruan di antaranya SMK mempersiapkan Peserta Didiknya dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan untuk siap terjun kerja sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai bidangnya. Peserta Didik SMK merasa masalah pekerjaan bukanlah hal yang asing dalam pandangan mereka, karena mereka dipersiapkan untuk langsung bekerja setelah selesai sekolah.

5. Institusi Pasangan

Institusi diartikan sebagai serangkaian norma, nilai, aturan-aturan yang memfasilitasi atau menghambat perilaku individu maupun organisasi (James March and Johan P Olsen, 1989 &1995). Teori tersebut mendukung pengertian dan penjelasan tentang Institusi Pasangan yang akan dijelaskan lebih lanjut. Institusi Pasangan sebagai salah satu bentuk kerja sama sekolah dengan dunia industri, sekaligus merupakan titik kulminasi dari kerja sama sekolah dengan dunia industri. Ciri yang menandai adanya Institusi Pasangan tersebut dan sekaligus yang membedakannya dengan bentuk kerja sama sekolah dengan dunia industri adalah sifat melembaga.

Pengertian melembaga dalam hal ini adalah saling keterkaitan antara keduanya, yang antara lain ditandai dengan adanya bentuk kerja sama tertulis yang memiliki kekuatan hukum. Disadari bahwa tidak semua lingkungan sekolah memungkinkan dapat melaksanakan Institusi Pasangan karena berbeda kondisi lingkungan industri dan sekolah, diharapkan semua sekolah melaksanakan kerja sama dengan dunia industri.

Bentuk kerja sama dengan dunia industri berkaitan erat dengan segala aspek pendidikan terutama kaitanya dengan pelaksanaan proses belajar mengajar dan pengembangan sekolah. Kemungkinan terlaksananya kerja sama sekolah dengan dunia industri sudah seharusnya menjadi bagian dari studi kelayakan berdirinya suatu

sekolah/program studi. Hal ini bertujuan dengan mempunyai kekuatan hukum yang lebih kuat diharapkan segala bentuk kerja sama yang cenderung menjadi bentuk Institusi Pasangan, dapat segera dilindungi dengan kerjasama tertulis antara pihak-pihak terkait.

D. Konsep Praktik Kerja Industri

1. Pengertian Praktik Kerja Industri

Praktik kerja industri adalah suatu strategi dimana setiap Peserta Didik mengalami proses belajar melalui bekerja langsung (*learning by doing*) pada pekerjaan sesungguhnya. Harapan dari penyelanggaraan Prakerin ini Peserta Didik memperoleh pengalaman dengan bahan kerja serta membiasakan diri dengan perkembangan-perkembangan baru, serta memperoleh wawasan mengenai hubungan sosial. Dikmenjur (1999.7) dalam pedoman pelaksanaan Prakerin menyatakan bahwa Praktik kerja industri adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja serta terarah untuk mencapai tingkat keahlian tertentu.

Kegiatan Peserta Didik di industri pasangan merupakan kegiatan bekerja langsung pada pekerjaan sesungguhnya untuk menguasai kompetensi keahlian yang benar dan berstandar. Kegiatan Prakerin juga menginternalisasikan sikap dan etos kerja yang positif sesuai dengan persyaratan tenaga kerja profesional pada bidangnya. Prakerin

merupakan kesempatan belajar yang sangat berharga bagi Peserta Didik SMK karena mendapatkan kesempatan merealisasikan minat dan bakatnya terhadap suatu pekerjaan keahlian profesional tertentu.

Penyelenggaraan praktik kerja industri akan membantu Peserta Didik memantapkan evaluasi belajar yang diperoleh di sekolah serta membekali Peserta Didik dengan pengalaman nyata sesuai dengan program studi yang dipilihnya. Weiman dalam Wena (1995.22) mengungkapkan bahwa *“the didactic of path vocational training is the mastery of life at work”* dan hal ini biasa dilakukan melalui Prakerin. Tanpa melakukan kegiatan Prakerin secara sistematis, lembaga pendidikan kejuruan tidak akan bisa membekali lulusannya dengan kemampuan kerja yang optimal. Weimen dalam Wena (1995.22) konsep *“linking the school with life”* harus diterapkan betul-betul dalam praktik pendidikan kejuruan. Senada dengan Bonsch dalam (Wena,1995.22) mengatakan *“adolescent must be given the opportunity to gain experience and knowledge in situation vocational education must fulfil the need of putting them touch with reality.”* Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat dianalisis secara mendalam, ternyata hanya dengan cara mendekatkan lembaga pendidikan kejuruan dan industri saja. Hal ini akan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan yang memadai. Hasil studi kasus Loose dalam Wena (1995.23) menyimpulkan bahwa proses pendidikan teknologi dan kejuruan berlangsung pada beberapa tempat yaitu.

- a) Kelas, sebesar 27%,
- b) Bengkel sekolah, sebesar 17%,
- c) Unit produksi sekolah, sebesar 9%,
- d) Pusat fasilitas latihan, sebesar 12%,
- e) Tempat kerja, sebesar 43%.

Dilihat dari komposisi itu tampaknya pembelajaran yang bersifat praktik lebih ditekankan. Berdasarkan hasil studi tersebut di atas persentase pembelajaran praktik lebih besar dibandingkan pembelajaran teori.

2. Tujuan Praktik Kerja Industri

Menurut Oemar Hamalik (2008:31) mengemukakan bahwa “Tujuan praktik kerja industri adalah memberi kesempatan kepada Peserta Didik sekolah kejuruan untuk mendalami dan menghayati situasi dan kondisi dunia usaha yang actual sesuai dengan program studi keahliannya.” Tujuan dari praktik kerja industri dijelaskan dalam pedoman pelaksanaan Prakerin di SMK adalah sebagai berikut.

- a. Memperkokoh “*Link and Match*” (Keterpaduan kerja sama) antara sekolah dengan dunia kerja/dunia industri.
- b. Meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja yang berkualitas professional.
- c. Memberikan pengalaman dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.

- d. Membekali siswa dengan pengalaman sebenarnya dalam dunia kerja sebagai persiapan guna menyesuaikan diri dengan dunia kerja/dunia industri.
- e. Memantapkan disiplin, percaya diri, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
- f. Mendorong siswa berjiwa wirausaha.
- g. Menjajagi penempatan dan lowongan kerja untuk lulusan setelah mereka menyelesaikan pendidikannya.
- h. Menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian professional (dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja).

Bertitik tolak dari tujuan Prakerin, maka dapat dikatakan bahwa melalui kegiatan Prakerin Peserta Didik disiapkan untuk menjadi tenaga kerja menengah yang terampil serta profesional dalam lingkup pekerjaan.

3. Fungsi Praktik Kerja Industri

Praktik kerja industri berfungsi adalah sebagai berikut.

a) Peserta Didik

- 1) Memantapkan hasil kerja yang sudah diperoleh di sekolah.
Membekali Peserta Didik dengan pengalaman kerja sesuai dengan perkembangan zaman.
- 2) Memberi dorongan untuk berjiwa mandiri.
- 3) Memberi peluang untuk mendapat lapangan kerja.

b) Sekolah

- 1) Kesempatan/peluang untuk menjalin kerja sama secara lebih mantap dan melembaga dengan dunia industri.
- 2) Peluang memperoleh masukan dari dunia kerja untuk perbaikan program dan proses pembelajaran yang diselenggarakan.
- 3) Peluang untuk mempromosikan lulusan dan promosi sekolah.

c) Lapangan kerja/dunia industri tempat Peserta Didik Praktik Kerja Industri

- 1) Peluang bagi lapangan kerja untuk meningkatkan teknologi, produksi dan iklim kerja dengan memanfaatkan kemauan Peserta Didik.
- 2) Peluang untuk mendapatkan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan.
- 3) Peluang untuk berperan serta dalam upaya peningkatan mutu lulusan SMK sebagai bagian tidak terpisahkan dari upaya pembangunan nasional.

4. Syarat Peserta Didik SMK melakukan Praktik Kerja Industri

Adapun syarat Peserta Didik SMK yang melakukan Prakerin antara lain adalah sebagai berikut.

- a) Telah menempuh program normatif dan adaptif di kelas 1 dan 2.
- b) Telah menempuh program produktif yang meliputi teori kejuruan dan praktik dasar kejuruan.
- c) Telah memilih program diklat yang dimilikinya.

5. Pelaksanaan Praktik kerja Industri

Pengaturan pelaksanaan Prakerin dilakukan dengan mempertimbangkan dunia kerja atau industri untuk dapat menerima Peserta Didik, serta jadwal praktik kerja yang sesuai dengan kondisi setempat. Prakerin memerlukan perencanaan secara tepat oleh pihak sekolah dan pihak industri, agar dapat terselenggara dengan efektif dan efisien. Adapun pedoman pelaksanaan Prakerin sebagaimana yang tercantum dalam pedoman pelaksanaan kurikulum SMK (Prihartono, 2008:33) adalah sebagai berikut.

- a) Pembelajaran di dunia kerja adalah bagian internal dari program diklat secara menyeluruh karena itu materi yang dipelajari dan kompetensi yang diberikan harus jelas kaitannya dengan profil kompetensi tamatan yang telah ditetapkan.
- b) Mengingat iklim kerja yang ada di SMK berbeda dengan yang terjadi di dunia kerja, maka sekolah harus benar-benar dapat menyiapkan peserta didiknya sesuai dengan karakteristik dan tuntutan dunia kerja tempat berlatih bukan hanya menyangkut dasar kompetensinya, tetapi juga menyangkut kesiapan fisik, mental, wawasan dan orientasi kerja yang benar.
- c) Sebelum peserta diterjunkan untuk belajar di dunia industri, sekolah bersama industri pasangan dengan koordinasi komite sekolah mengadakan tahap pembekalan bagi Peserta Didik yang menyangkut.
 - 1) Pemahaman tentang program keahlian yang diikuti.

- 2) Pemahaman peraturan ketenagakerjaan secara umum dan tata tertib (disiplin) di tempat mereka akan bekerja.
 - 3) Orientasi tempat bekerja, termasuk pengenalan keselamatan kerja dan prosedur produksi.
 - d) Peserta dilengkapi dengan perangkat administratif dan jurnal kegiatan.
 - e) Peserta ditempatkan pada pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan program yang telah disepakati.
 - f) Sejauh berkaitan dengan misi program, Peserta Didik sedapat mungkin diperlakukan sebagaimana layaknya pekerja pada umumnya.
 - g) Peserta dapat diberi pekerjaan lain sejauh tidak mengganggu program yang ditetapkan.
6. Ruang Lingkup Praktik Kerja Industri
- Ruang lingkup Prakerin adalah sebagai berikut.
- a) Peningkatan kemampuan dan keterampilan kerja.
 - b) Pengenalan lingkungan dan suasana kerja secara psikologis.
 - c) Penguasaan tata laksana dan administratif proses produksi dan pemasaran.
 - d) Pemahaman kepedulian tentang proses dan hasil kerja serta penghayatan tentang tugas, tanggung jawab, hak dan kewajiban sebagai pekerja.

7. Rambu-rambu Praktik Kerja Industri

Hal-hal yang perlu diperhatikan pada kegiatan Prakerin adalah sebagai berikut.

- a) Program Prakerin wajib dilaksanakan oleh setiap Peserta Didik SMK.
- b) Prakerin bukan merupakan proses belajar mengajar di kelas.
- c) Pelaksanaan Prakerin tidak mengurangi materi mata pelajaran program umum.
- d) Waktu pelaksanaan Prakerin disesuaikan dengan alokasi waktu yang tercantum dalam susunan program kurikulum.
- e) Lama Prakerin didasarkan pada perhitungan jumlah minggu dan jumlah jam, dengan mengikuti ketentuan jam datang dan jam pulang yang berlaku pada institusi tempat Prakerin.

8. Tata Tertib Peserta Prakerin

Setiap peserta Prakerin di dunia usaha/industri harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a) Memberitahu dan melapor pada pimpinan perusahaan bahwa Peserta Didik akan melaksanakan kegiatan Prakerin.
- b) Mengikuti peraturan yang berlaku di industri.
- c) Bersikap sopan, jujur, bertanggung jawab, kreatif dan berinisiatif terhadap tugas yang diberikan.
- d) Berpakaian seragam lengkap dari rumah menuju tempat Prakerin dan berpakaian praktik pada saat bekerja.

- e) Menciptakan kerja sama dengan karyawan yang ada di industri.
- f) Rambut sebaiknya pendek dan rapi agar tidak mengundang bahaya.
- g) Mintaati semua peraturan keselamatan kerja dalam menggunakan alat-alat kerja serta membantu menciptakan lingkungan kerja yang bersih.
- h) Selalu berkonsultasi dengan pihak pembimbing dari industri maupun dengan pembimbing dari sekolah.
- i) Selalu mengisi/mencatat kegiatan harian.
- j) Membuat laporan singkat selama kegiatan Prakerin.

Selama Prakerin berlangsung Peserta Didik dilarang.

- a) Merokok
- b) Menerima tamu pribadi, kecuali keadaan darurat dengan sepengetahuan pihak industri.
- c) Pindah tempat Prakerin tanpa sepengetahuan industri atau pun pihak sekolah.

Peserta Didik yang melanggar ketentuan dikenakan sanksi berupa.

- a) Pengurangan nilai Prakerin.
- b) Teguran dan peringatan.
- c) Dicabut haknya sebagai peserta Prakerin.
- d) Tidak diperbolehkan mengikuti uji kompetensi.

9. Deskripsi Tugas kelembagaan

a) Guru Pembimbing

- 1) Membantu kelancaran Prakerin kepada Peserta Didik bimbingannya.
- 2) Mendata Peserta Didik yang Prakerin serta melaksanakan *monitoring*.
- 3) Membantu memecahkan persoalan yang dihadapi para Peserta Didik yang mendapat kesulitan di lapangan.
- 4) Membimbing Peserta Didik dalam pembuatan proposal.
- 5) Membimbing Peserta Didik dalam pembuatan laporan.
- 6) Melakukan diskusi dengan pihak industri dalam upaya penyempurnaan program.
- 7) Prakerin dan uji kompetensi serta mendapat masukan bagi sekolah dalam kegiatan belajar mengajar.
- 8) Melaporkan evaluasi kegiatan serta kesiapan Peserta Didik untuk ikut uji kompetensi.

b) Pembimbing dari industri

- 1) Memberikan bantuan atau arahan dalam pelaksanaan kegiatan para Peserta Didik peserta Prakerin.
- 2) Membantu/membimbing para Peserta Didik yang mendapatkan kesulitan dalam pelaksanaan pekerjaan.
- 3) Memberikan masukan ke sekolah tentang pelaksanaan Prakerin dan uji kompetensi.

- 4) Menandatangani kegiatan Prakerin dan uji kompetensi
10. Evaluasi Peserta Didik dalam kegiatan Prakerin
- Mengetahui tingkat keberhasilan para Peserta Didik Prakerin dalam melaksanakan kegiatannya, maka perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan oleh kedua belah pihak, baik pihak sekolah maupun dari pihak industri. Penilaian yang dilakukan oleh pembimbing di industri ada beberapa aspek yang dinilai yaitu.
- a) Disiplin kerja.
 - b) Kerjasama dalam pekerjaan.
 - c) Tanggung jawab pekerjaan.
 - d) Inisiatif, kreatifitas, dan kerajinan dalam pekerjaan.
 - e) Sikap dalam pekerjaan.
 - f) Ketepatan waktu pekerjaan/evaluasi pekerjaan.

E. Sejarah Kementerian Perhubungan

Kementerian Perhubungan telah ada sejak periode awal Kemerdekaan Indonesia yang dibentuk berdasarkan periode Kabinet Republik Indonesia.

- 1. Kabinet Presidensiil. 2 September 1945 s.d. 14 November 1945 Menteri Perhubungan adalah Abikusno Tjokrosujono.
- 2. Kabinet Sjahrir I. 14 Nopember 1945 s.d. 12 Maret 1946 Menteri Perhubungan adalah Ir. Abdulkarim.

3. Kabinet Sjahrir II. 12 Maret 1945 s.d. 2 Oktober 1946 Menteri Perhubungan adalah Ir. Abdulkarim dan Menteri Muda Perhubungan adalah Ir. Djuanda.
4. Kabinet Sjarir III. 2 Oktober 1946 s.d. 3 Juli 1947 Menteri Perhubungan adalah Ir. Djuanda, Menteri Muda Perhubungan adalah Ir. Djuanda dan Menteri Muda Perhubungan adalah Setiadjid.
5. Kabinet Amir Sjarifudin I. 3 Juli 1947 s.d. 20 Januari 1948 Menteri Perhubungan adalah Ir. Djuanda.
6. Kabinet Amir Sjarifudin II. 11 Nopember 1947 s.d. 20 Januari 1948 Menteri Perhubungan adalah Ir. Djuanda.
7. Kabinet Hatta I (Kabinet Presidensiil). 20 Januari 1948 s.d. 4 Agustus 1948
8. Kabinet Darurat. 19 Desember 1948 s.d. 13 Juli 1949 Menteri Perhubungan dan mewakili kemakmuran adalah Ir. Indratjaj.
9. Kabinet Hatta II (Kabinet Presidensiil). 4 Agustus 1949 s.d. 20 Desember 1949 Menteri Perhubungan adalah Ir. H. Laoh.
10. Kabinet Susanto (Kabinet Peralihan). 20 Desember 1949 s.d. 21 Januari 1950, tidak ada Menterinya.
11. Kabinet Halim (Republik Indonesia Jogyo-Jakarta). 21 Januari 1950 s.d. 6 September 1950 Menteri Pekerjaan Umum dan Perhubungan adalah Ir. Sitompul.
12. Kabinet Republik Indonesia Serikat Pertama dan Terakhir. 20 Desember 1949 s.d. 6 September 1950 Menteri Perhubungan adalah Mr. Wilopo.

13. Kabinet Natsir (Kabinet Republik Indonesia Kesatuan I). 6 September 1950 s.d. 27 April 1951 Menteri Perhubungan adalah Ir. Djuanda.
14. Kabinet Sukiman (Kabinet Republik Indonesia Kesatuan II) 27 April 1951 s.d. 3 April 1952.
15. Kabinet Wilopo (Kabinet Republik Indonesia Kesatuan III) 3 April 1952 s.d. 1 Agustus 1953 Menteri Perhubungan adalah Ir. Djuanda.
16. Kabinet Ali Sastroamidjoyo I (Kabinet Republik Indonesia IV). 1 Agustus 1953 s.d. 12 Agustus 1955 Menteri Perhubungan adalah Abikusno Tjokrosujoso, Mulai tanggal 19 Nopember 1954 Mr. Abikusno Tjokrosujoso meletakkan jabatan sebagai Menteri Perhubungan ad interim dan diganti oleh DR. A. K Gani dengan Keppres No. 227 tahun 1954 tangan 18 Nopember 1954.
17. Kabinet Burhanuddin Harahap (Kabinet Republik Indonesia Kesatuan V). 12 Agustus 1955 s.d. 24 Maret 1956 Menteri Perhubungan adalah F. Laoh dan Menteri Muda Perhubungan adalah Asrarudin.
18. Kabinet Ali Sastroamidjoyo II (Kabinet Rep. Indonesia Kesatuan VI). 24 Maret 1956 s.d. 9 April 1957 Menteri Perhubungan adalah H. Sjuchjar Tedjasukmana. Menteri Muda Perhubungan adalah A. Be. De Rozari, terhitung tanggal 9 Januari 1967 diberhentikan dengan hormat dari jabatannya. Program Kementerian Perhubungan jaman itu adalah.
 - a. Memperlengkapi alat-alat *transport* untuk daerah yang menghasilkan produksi banyak, sehingga tercapaiimbangan yang baik antar

produksi dan konsumsi dengan mengutamakan rehabilitasi jalan-jalan di luar Jawa.

b. Memajukan dan mengawasi pelayaran nasional serta melindungi terhadap persaingan asing.

19. Kabinet Djuanda Kabinet Karya (Kabinet Republik Indonesia Kesatuan VII). 9 April 1957 s.d. 10 Juli 1959 Menteri Perhubungan adalah Mr. Sukardan.

20. Kabinet Republik Indonesia (sesudah Dekrit Presiden 5 Juli 1959) dengan periode.

a. Kabinet Kerja I. 10 Juli 1959 s.d. 18 Februari 1960 Menteri Muda Perhubungan Laut adalah Ir. Abdul Mutholib Danunungrat dan Menteri Muda Perhubungan Darat dan Pos Telegrap dan Telepon adalah Jend. Mayor Djatikusumo, Menteri Muda Perhubungan Udara adalah Kol. Udara R. Iskandar.

b. Kabinet Kerja II. 18 Februari 1960 s.d. 6 Maret 1962 Menteri Perhubungan Darat dan Pos Telegrap dan Telepon, Pariwisata adalah Mayor Jend. Djatikusumo, Menteri Perhubungan Laut adalah Ir. Abdul Mutholib Danunungrat, Menteri Perhubungan Udara adalah Kol. Udara R. Iskandar.

c. Kabinet Kerja III. 6 Maret 1962 s.d. 13 November 1963 Menteri Perhubungan Darat dan Pos Telekomunikasi dan Pariwisata adalah Letjen Djatikusumo, Menteri Muda Perhubungan Laut adalah Ir. Abdul Mutholib Danunungrat, Menteri Muda Perhubungan Darat

dan Pos Telegrap dan Telepon, Pariwisata adalah Letnan Jend. Mayor Djatikusumo dan Menteri Muda Perhubungan Udara adalah Kol. Udara R. Iskandar.

- d. Kabinet Kerja IV. 13 November 1963 s.d. 27 Agustus 1964 dan Menteri Perhubungan Darat dan Pos Telekomunikasi dan Pariwisata adalah Letjen Hidayat, Menteri Perhubungan Laut adalah Brigadir Jenderal KKO Ali Sadikin dan Menteri Perhubungan Udara adalah Laksamana Muda Udara Iskandar.
- e. Kabinet Dwikora. 27 Agustus 1964 s.d. 1965 Menteri Perhubungan Darat. Letjen Hidayat, Menteri Perhubungan Udara. Partono (baru mulai 2 April 1965).

21. Kabinet Sesudah Orde Lama yaitu.

- a. Kabinet Dwikora yang disempurnakan. 24 Februari 1966 s.d. 28 Maret 1966 oleh Menteri Perhubungan Udara. Partono dan Menteri Perhubungan Laut. Mayjen KKO Ali Sadikin.
- b. Kabinet Dwikora yang disempurnakan. 27 Maret 1966 s.d. 25 Juli 1966 Kementerian Perhubungan dengan Menteri. Laksamana Muda Laut Jatidjan, Kementerian Perhubungan mempunyai. Departemen Perhubungan Darat. Brigjen Utoyo Utomo dan Departemen Perhubungan Udara. Partono.
- c. Kabinet Ampera. 25 Juli 1966 s.d. 17 Oktober 1967 Departemen Perhubungan Menteri Perhubungan. Sutopo Menteri Maritim. Laksamana Muda Laut Jatidjan.

22. Kabinet Pembangunan (Orde Baru).
- a. Kabinet Pembangunan I. 6 Juni 1968 s.d. 28 Maret 1973
Menteri Perhubungan. Drs. Frans Seda
 - b. Kabinet Pembangunan II. 28 Maret 1973 s.d. 28 Maret 1978
Menteri Perhubungan. Prof. DR. Emil Salim
 - c. Kabinet Pembangunan III. 29 Maret 1978 s.d. 15 Maret 1983
Menteri Perhubungan. Roesmin Nuryadin
 - d. Kabinet Pembangunan IV. 19 Maret 1983 s.d. Maret 1988
Menteri Perhubungan. Roesmin Nuryadin
Pada saat itu Departemen Perhubungan mempunyai Direktorat Perhubungan Darat, Direktorat Perhubungan Laut, Direktorat Perhubungan Udara dan mempunyai Kaperwahub dan Kanwil-Kanwil.
 - e. Kabinet Pembangunan V. 1988 s.d. 1993
Menteri Perhubungan. Ir. Azwar Anas
Departemen Perhubungan membawahi Direktorat Jenderal Perhubungan Darat, Laut dan Udara serta dihapus Kaperwahub dan digabung menjadi Kanwil-Kanwil Perhubungan di setiap provinsi.
 - f. Kabinet 222 Pembangunan VI. 1993 s.d. 1998
Menteri Perhubungan. DR. Haryanto Dhanutirto

F. Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan

Sekretariat Jenderal adalah unsur pembantu pemimpin dalam kementerian yang mempunyai tugas melaksanakan koordinasi perencanaan,

pembinaan, dan pengendalian terhadap program, kegiatan, administrasi, dan sumber daya di lingkungan kementerian. Sekretariat jenderal dipimpin oleh seorang sekretaris jenderal. Tugas dan fungsi Sekretariat Jenderal bervariasi, namun pada umumnya Sekretariat Jenderal menyelenggarakan fungsi koordinasi kegiatan, penyelenggaraan pengelolaan administrasi umum untuk mendukung kelancaran pelaksanaan tugas dan fungsi, serta penyelenggaraan hubungan kerja di bidang administrasi dengan lembaga terkait.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Perhubungan No. KM 60 Tahun 2010 BAB IV Pasal 8 bahwa Sekretariat Jenderal adalah unsur pembantu pimpinan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Menteri Perhubungan. Sekretariat Jenderal mempunyai tugas melaksanakan koordinasi pelaksanaan tugas, pembinaan dan pemberian dukungan administrasi kepada seluruh unit organisasi di lingkungan Kementerian Perhubungan. Dalam melaksanakan tugas Sekretariat Jenderal menyelenggarakan fungsi.

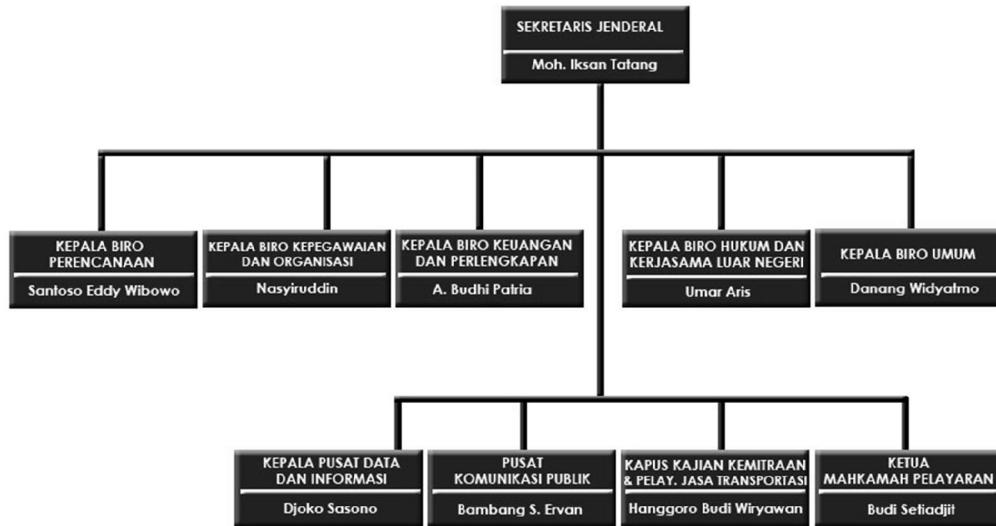
- a. Koordinasi kegiatan Kementerian Perhubungan;
- b. Koordinasi dan penyusunan rencana dan program Kementerian Perhubungan;
- c. Pembinaan dan pemberian dukungan administrasi yang meliputi ketatausahaan, kepegawaian, keuangan, kerumahtanggaan, arsip, dan dokumentasi Kementerian Perhubungan;

- d. Pembinaan dan penyelenggaraan organisasi dan tata laksana, kerja sama, dan hubungan masyarakat;
- e. Koordinasi dan penyusunan peraturan perundang-undangan dan bantuan hukum;
- f. Penyelenggaraan pengelolaan barang milik/kekayaan negara;
- g. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Menteri Perhubungan.

Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan dalam melaksanakan tugas dibantu oleh.

- a. Kepala Biro Perencanaan,
- b. Kepala Biro Kepegawaian dan Organisasi,
- c. Kepala Biro Keuangan dan Perlengkapan,
- d. Kepala Biro Hukum dan Kerjasama Luar Negeri,
- e. Kepala Biro Umum,
- f. Kepala Pusat Data dan Informasi,
- g. Kepala Pusat Kajian Kemitraan dan Pelayanan Jasa Transportasi,
- h. Kepala Pusat Komunikasi Publik,
- i. Ketua Makamah Pelayaran.

Struktur organisasi dari Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Struktur Organisasi

G. Penelitian Yang Relevan

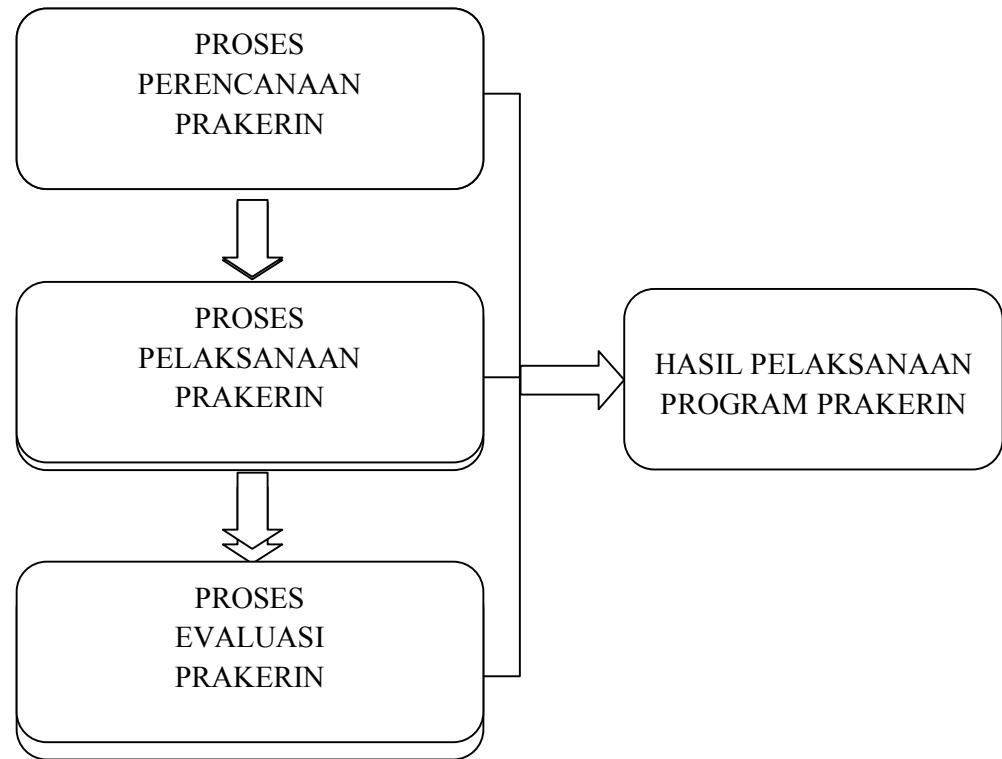
1. Elis Syarifudin (2006) dalam penelitiannya pelaksanaan praktik industri SMK N 2 Depok Sleman menemukan bahwa persiapan penyelenggaraan praktik kerja industri di SMK N 2 Depok Sleman belum memadai seperti yang diharapkan sesuai dengan visi praktik kerja industri yang ideal yang sesuai dengan kondisi atas konteks SMK dan industri.
2. Anas Afandi (2009) dalam penelitiannya yang berjudul evaluasi pelaksanaan praktik kerja industri siswa SMK program keahlian teknik bangunan di kota makasar, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa SMK program keahlian teknik bangunan siap melakukan praktik kerja

industri, namun masih memiliki keterampilan dasar yang kurang dalam bekerja secara praktis.

3. Sri Peni (2008) dalam tesisnya yang berjudul evaluasi program praktik industri peserta didik SMK kelompok bisnis dan manajemen di kota Yogyakarta menemukan beberapa kendala yang dihadapi diantaranya, mahalnya biaya praktikkerja industri, kurangnya pembekalan mental, jadwal prakerin kurang sinkron dengan industri.

H. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Sugiyono (2008.91) kerangka berfikir merupakan modal konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka berfikir dan alur sistem evaluasi pelaksanaan praktik kerja industri dapat dijelaskan melalui gambar berikut.



Gambar 2. Kerangka berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus dari penelitian evaluasi implementasi. Dalam studi kasus ini dilakukan pemeriksaan longitudinal yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya. Sebagai hasilnya, akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya. Studi kasus dapat digunakan untuk menghasilkan dan menguji hipotesis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode mix atau campuran antara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2008.41) pengertian penelitian deksriptif yaitu “Penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.” Metode deksriptif lebih jelas dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (2008.41), bahwa ciri-ciri metode deskriptif yaitu.

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis.

Sedangkan karakteristik penelitian kualitatif dikemukakan oleh Sugiyono (2010:13) adalah sebagai berikut.

....1) Data diambil langsung dari natural *setting* (alamiah); 2) Penentuan sampel secara purposif; 3) Peneliti sendiri sebagai instrumen utama; 4) Penelitiannya lebih menekankan pada proses dari pada hasil, sehingga bersifat deskriptif; 5) Analisis data secara induktif atau interpretasi databersifat ideografik; 6) Mengutamakan makna (meaning) dibalik data.

Karakteristik penelitian kualitatif di atas akan menjadi suatu acuan bagi peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini.

Menurut Creswell (2009), penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif.

Data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, serta catatan lapangan yang disusun peneliti ketika dilokasi penelitian. Penggunaan metode dan pendekatan ini berdasarkan pada tujuan umum penelitian, yakni untuk mengevaluasi pelaksanaan program Praktik Kerja Industri (Prakerin) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kementerian Perhubungan unit kerja Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan. Waktu yang dipilih untuk pelaksanaan penelitian yaitu pada bulan Maret-Mei 2012.

C. Definisi Operasional

Menghindari salah pengertian dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan pada penelitian ini, maka penulis membuat beberapa penjelasan istilah sebagai berikut.

1. Evaluasi

Pemahaman mengenai pengertian evaluasi dapat berbeda-beda sesuai dengan pengertian evaluasi yang bervariatif oleh para pakar evaluasi. Menurut Suharsimi (2008:2) “evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan”. Selanjutnya Djeddu Sudjana mengemukakan “evaluasi merupakan kegiatan yang bermaksud untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai”.

Berdasarkan konsep evaluasi di atas maka yang dimaksud dengan evaluasi dalam penelitian ini adalah proses pengumpulan dan pengolahan suatu informasi atau data secara sistematis dan dengan prosedur tertentu dalam rangka untuk mengetahui atau menilai ketercapaian suatu program.

2. Program

Pengertian program menurut Kunardjo adalah “Perangkat dari kegiatan-kegiatan atau paket dari kegiatan yang diorganisasikan untuk tujuan pencapaian sasaran secara khusus, seperti program imunisasi anak, program air bersih, dan sebagainya.” (Prihartono, 2008.45). Menurut *Economic Development Institute World Bank*, “Program adalah usaha-usaha jangka panjang untuk meningkatkan pembangunan pada sektor yang mencakup beberapa proyek.” Pariete westra (Prihartono, 2008.46) mendefinisikan program sebagai berikut.

“Perumusan yang memuat gambaran pekerjaan yang akan dilaksanakan, berikut petunjuk cara pelaksanaannya. Biasanya dalam program tersebut dikemukakan pula fasilitas yang diperlukan, seperti. waktu, penggunaan alat-alat, perlengkapan dan ketentuan-ketentuan, wewenang, serta tanggung jawab pelaksanaan program tersebut”.

Berdasarkan konsep program tersebut di atas, maka dalam penelitian ini pengertian dari program itu sendiri adalah rencana konkret yang di dalamnya telah tercantum sasaran, kebijakan, prosedur maupun sumber lainnya. Program adalah salah satu bentuk rencana kegiatan yang bersifat khusus dan realistik.

3. Praktik Kerja Industri

Praktik kerja industri adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung di dunia kerja, secara terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesi

tertentu. Berdasarkan konsep yang ada, maka pengertian praktik kerja industri dalam penelitian ini adalah penyelenggaraan pendidikan yang menggabungkan secara sistematis kegiatan pendidikan, teori di sekolah dengan kegiatan pendidikan (Praktik) di dunia industri demi terwujudnya peningkatan mutu pendidikan.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat internal obyektif atau peneliti sendirilah yang menjadi instrumen penelitian utama. Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Menyadari pentingnya obyektivitas, keutuhan dan keabsahan data yang harus dikumpulkan, maka peneliti menggunakan alat atau instrumen untuk mengumpulkan data di lapangan berupa pedoman observasi/*checklist*, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

1. Pedoman Observasi/*Checklist*

Pedoman observasi adalah alat atau instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yang berkaitan dengan aktivitas program Prakerin. Kegiatan observasi bertujuan peneliti diharapkan dapat memperoleh data mengenai program Prakerin, mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasinya. Mengefektifkan kegiatan Prakerin, peneliti menyusun pedoman observasi yang di dalamnya dirumuskan aspek-aspek yang akan diobservasi dari aktivitas responden sehingga akan memudahkan dalam memperoleh data.

2. Angket/Kuesioner

Prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan angket sebagai berikut.

- a) Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan angket.
- b) Mengidentifikasi variabel yang akan dijadikan sasaran angket dan menetapkan aspek-aspek yang akan diukur.
- c) Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, sekaligus untuk menentukan jenis datanya.
- d) Menyusun urutan pertanyaan dan pernyataan.
- e) Membuat format sedemikian rupa sehingga memudahkan responden dalam menjawab dan tidak menimbulkan kesan seolah-olah responden sedang diuji.
- f) Membuat petunjuk pengisian yang dibuat sesuai dengan format yang mencerminkan tentang cara mengisi.

3. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini digunakan dalam rangka memperoleh informasi verbal secara langsung dari beberapa orang, antara lain. Peserta Prakerin dan Pembina atau pegawai di Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan.

Adapun pihak-pihak yang akan menjadi target wawancara adalah sebagai berikut.

- a. Peserta Prakerin

- b. Pembimbing yang juga staf pegawai di Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan
- c. Pihak-pihak lain yang dinilai relevan dan dibutuhkan pada penelitian ini.

4. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi yang digunakan dalam pengumpulan data ini berupa dokumen yang mencakup data-data seputar kegiatan Prakerin yang dilakukan Peserta Didik di Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif dan kuantitatif, sampel dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling* atau sampel pertimbangan yakni pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Hal ini mengingat keragaman fenomena yang akan diteliti. Pemilihan informasi dicari dari objek yang benar-benar menguasai permasalahan dan memiliki ciri-ciri spesifikasi dan terlibat dalam proses pengelolaan Prakerin.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode *Mixed-method* atau seringkali disebut dengan multi metodologi merupakan penggabungan dua atau lebih metode inti di dalam menjalankan penelitian, yang selanjutnya akan digunakan istilah *mixed-method*.

- Metode inti yaitu cara pengumpulan data hingga analisis yang tertentu, khusus atau relatif berbeda dengan cara lainnya.

- Yang paling dikenal di dalam mixed-method adalah penggabungan dua atau lebih pendekatan penelitian yang berbeda (Tashakkori dan Teddlie, 1998; Kiessling dan Harvey, 2005; Morse, 2009), yaitu.
 - penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif
 - penggabungan dua metode kuantitatif
 - penggabungan dua metode kualitatif. Berikut penjelasan tiap-tiap metode yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut.

Pemaparan tentang perbandingan mixed-method pada kedua penelitian meliputi.

- 1) teknik sampling,
- 2) pengumpulan data,
- 3) analisis data (isu statistik dan atau isu kualitatif), dan
- 4) pencapaian kesimpulan.

1. Observasi atau Pengamatan

Pengumpulan data pada penelitian ini, akan dilakukan melalui kegiatan observasi atau pengamatan langsung terhadap objek analisis untuk menggali aspek-aspek yang relevan dan penting sebagai dasar analisis dan interpretasi yang akan dilakukan. Metode ini merupakan metode utama dalam pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan melakukan pengamatan yang difokuskan pada peserta program prakerin di Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan beserta kegiatan formal yang dilakukan oleh peserta prakerin.

2. Wawancara

Wawancara lebih menekankan pada konsep *“snowball sampling”*, artinya tidak tergantung pada jumlah responden, tetapi pada kelengkapan data. Pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) supaya diperoleh data yang akurat. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data kualitatif serta beberapa keterangan atau informasi dari informan. Wawancara mendalam ini dilakukan terhadap peserta prakerin dan pembimbing di kantor (*key informant*) yang dianggap memiliki pengetahuan yang memadai tentang pelaksanaan Prakerin. Adapun pihak-pihak yang akan menjadi target wawancara yaitu.

- a. Peserta Prakerin;
- b. Pembimbing yang juga sebagai staf pegawai di Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan;
- c. Pihak-pihak lain yang dinilai relevan dan dibutuhkan pada penelitian ini.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan dokumen resmi dari lembaga/institusi yang terkait dengan pelaksanaan Program Praktik Kerja Industri (Prakerin) sebagai bukti-bukti fisik dari kegiatan yang telah diselenggarakan. Dokumen tersebut mencakup surat-surat, data-data, catatan, foto-foto kegiatan, rekaman (*recorder*) dan data lainnya yang relevan serta terkait dengan penelitian ini.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Aktivitas analisis data dalam penelitian ini meliputi. reduksi data, *display* data, dan *conclusion drawing/verifikasi*.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama penelitian di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Tahap ini peneliti akan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. *Display* Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya ialah menampilkan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Tujuan men-*display*-kan data akan

memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Selain dengan teks naratif *display* data mungkin juga dapat berupa grafik, matrik, jejaring kerja, atau *chart*.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Kriteria Tingkat Kepercayaan Penelitian

Hasil penelitian kuantitatif yang diolah dan dianalisa harus memiliki nilai keabsahan yang tinggi. Cara menentukan keabsahan data pada penelitian tersebut menurut Sugiyono (2010:270) dapat dilakukan uji, kredibilitas (validitas internal), transferibilitas (validitas eksternal), dependabilitas (reliabilitas), dan konfirmabilitas (objektivitas). Peneliti berusaha untuk memenuhi keabsahan data tersebut.

1. Kredibilitas

Kredibilitas merupakan ukuran tentang tingkat kepercayaan data yang dikumpulkan. Cara-cara yang dilakukan untuk mewujudkan kriteria

ini di antaranya. memperpanjang masa observasi, pengamatan yang terus-menerus, triangulasi, *peer debriefing*, menggunakan bahan referensi, dan *member check*.

a) Memperpanjang masa observasi

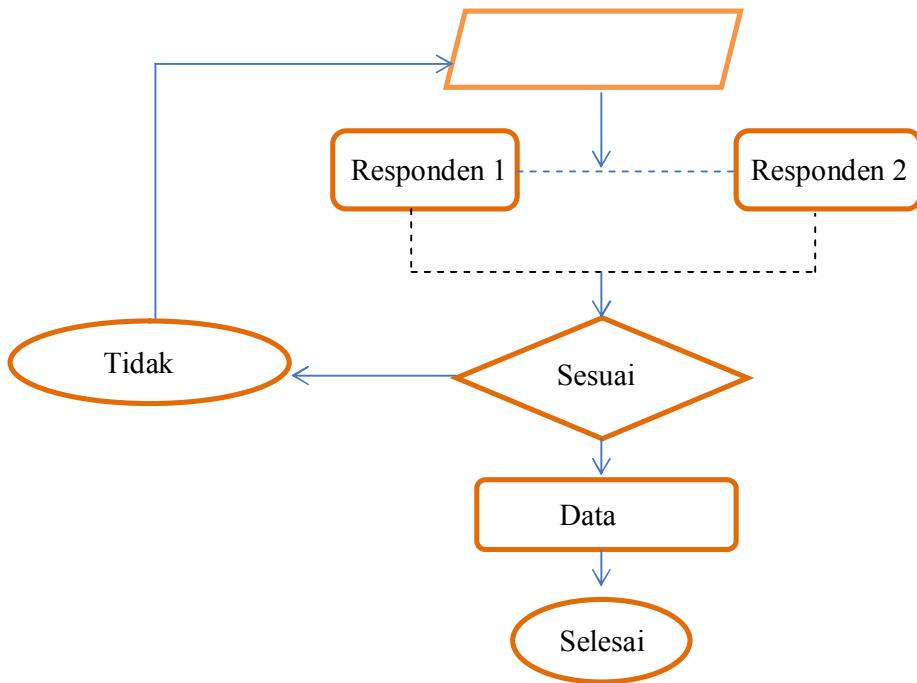
Waktu yang digunakan untuk observasi harus benar-benar cukup sehingga peneliti dapat mengenal suatu lingkungan dengan baik, mengenai hubungan baik dengan orang-orang di sana, mengenal kebudayaan lingkungan dan menge-*check* kebenaran informasi.

b) Pengamatan yang terus-menerus

Peneliti dapat memperhatikan sesuatu secara lebih cermat, terinci, dan mendalam melalui pengamatan yang terus-menerus. Pada akhirnya peneliti dapat membedakan hal-hal yang bermakna dan tak bermakna untuk memahami gejala tertentu.

c) Triangulasi

Triangulasi merupakan kegiatan menge-*check* kebenaran data tertentu dengan cara membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai tahapan penelitian lapangan dengan waktu yang berlainan.



Gambar 3. *Flow chart* proses triangulasi

Keterangan.

----- = Garis pembanding/pengecekan
 ----- = Garis alur/tahapan proses

Responden 1 = Peserta didik

Responden 2 = Pihak Industri

d) Membicarakan dengan orang lain (*Peer debriefing*)

Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh kritik dan pertanyaan-pertanyaan dari orang-orang yang tidak terlibat dalam penelitian ini, agar pandangannya lebih netral dan objektif sehingga tingkat kepercayaan dan kebenaran penelitian lebih terjamin.

e) Menggunakan bahan referensi

Peneliti menggunakan hasil rekaman dari tape *recorder* untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data yang terkumpul. Hal ini

dapat memudahkan ketika penulis melakukan analisa dan penafsiran data.

f) Melakukan member *check*

Peneliti melakukan member *check* untuk meyakinkan bahwa informasi yang diperoleh sesuai dengan yang dimaksud oleh informan. Kegiatan member *check* dilakukan pada setiap akhir wawancara sehingga apabila dalam mencatat peneliti ada kekeliruan, responden dapat memperbaikinya atau menambahkan kekurangannya.

2. Transferabilitas

Transferabilitas berhubungan dengan sampai manakah hasil penelitian ini dapat diaplikasikan atau digunakan dalam situasi-situasi yang lain. Bagi peneliti naturalistik, transferabilitas bergantung pada si pemakai, yakni hingga manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dan situasi tertentu. Oleh karena itu peneliti menyerahkan transferabilitas hasil penelitian ini kepada para pemakai. Tentu saja bila pemakai berada pada situasi yang relatif sama dengan permasalahan dalam penelitian ini.

3. Dependabilitas dan Konfirmabilitas

Dependabilitas menguji tentang kualitas pelaksanaan suatu penelitian, sedangkan konfirmabilitas berhubungan dengan tingkat objektivitas hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. Kedua kriteria tersebut dapat dipenuhi melalui audit trail. Proses audit trail dilakukan

dengan cara meneliti dan mengkonfirmasi pelaksanaan dan hasil penelitian sehingga penelitian ini terjamin kebenarannya. Audit trail pada penulisan skripsi/penelitian ini dilakukan oleh dosen pembimbing. Dalam penelitian ini, peneliti selalu melakukan usaha-usaha agar hasil penelitian ini terpercaya melalui diskusi dengan para pembimbing.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini dapat dibedakan atas tiga tahap, yaitu tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap *member check*.

1. Tahap Orientasi

Tahap ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan lengkap tentang masalah yang akan diteliti. Tahap ini juga berguna untuk menetapkan desain dan fokus penelitian beserta nara sumbernya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peneliti meliputi. pembuatan desain penelitian dan penelitian pendahuluan dengan melakukan kunjungan secara informal pada lokasi yang akan diteliti.

2. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap penelitian sesungguhnya. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui wawancara dengan narasumber di sekolah dan Institusi Pasangan. Selama proses pengumpulan data dan informasi, peneliti menggunakan alat-alat bantu seperti alat perekam, buku catatan lapangan, dan dokumen lainnya. Dalam tahap ini peneliti juga menganalisa perolehan data dan informasi

dengan cara mereduksi data berlebihan, menanyakan kembali hal-hal yang kurang jelas, menge-*check* kebenaran atau merangkum hasil percakapan secara sistematis.

3. Tahap *Member check*

Tahap ini bertujuan untuk menge-*check* kebenaran semua informasi yang telah dikumpulkan agar hasil penelitian dapat dipercaya. Setiap selesai melakukan wawancara, peneliti mengkonfirmasikan kembali catatan-catatan hasil wawancara kepada responden untuk menghindari kesalahan interpretasi dan melengkapi data atau informasi yang kurang. Pada tahap ini peneliti juga melakukan triangulasi kepada responden atau nara sumber lain untuk melengkapi dan memantapkan informasi.

I. Teknik Analisis Data

1. Tahap Persiapan

Angket yang digunakan dalam penelitian ini disusun dengan mengacu pada kisi-kisi penelitian, yang berkaitan dengan Evaluasi Program Penyelenggaraan Praktik Kerja Industri Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan.

2. Tahap Pelaksanaan

Proses pelaksanaan penelitian ini yaitu dengan menyebarkan angket yang akan diisi oleh responden yaitu responden siswa didik dan responden pembimbing karyawan/staf masing-masing disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi data Siswa Sekolah Menengah Kejuruan yang mengikuti Prakerin Bulan Maret-Mei 2012

NO	Nama Sekolah	Jumlah Siswa Didik
1	SMK ASIADATUL ABADIYAH	10 (Sepuluh) Siswa
2	SMK BUDI MULIA	10 (Sepuluh) Siswa
3	SMK BINA PANGUDI LUHUR	10 (Sepuluh) Siswa

Tabel 2. Rekapitulasi data Pembimbing/Karyawan/Staf yang terlibat dalam Prakerin

NO	Nama Departemen Instansi (Bagian)	Jumlah Pembimbing/Staf
1	Pusat Data dan Informasi	2 (Dua) orang
2	Biro Organisasi dan Tatalaksana	2 (Dua) orang
2	Biro Kepegawaian dan Organisasi	2 (Dua) orang

3. Pengolahan Data

Langkah dalam mengolah data yang diperoleh melalui penyebaran angket adalah sebagai berikut.

a) Menge-*check* Data

Menge-*check* data dilakukan setelah angket terkumpul, kemudian memeriksa jawaban responden pada setiap item pertanyaan dalam angket.

b) Persentase Data

Persentase data digunakan untuk melihat perbandingan besar kecilnya frekuensi jawaban dalam angket yang dihitung dalam jumlah persentase, karena jumlah jawaban pada setiap angket berbeda. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ali (1993. 184), bahwa rumus untuk menghitung persentase adalah.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan.

P = Persentase (jumlah persentase yang dicari)

f = Frekuensi Jawaban Responden

n = Jumlah Responden

100% = Bilangan Tetap

Cara pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menghitung persentase jawaban responden.

c) Penafsiran Data

Penafsiran data dalam penelitian ini dibagi dalam dua kriteria. Pertama, pertanyaan dalam angket yang boleh dijawab hanya satu kemungkinan jawaban sehingga jumlah frekuensi jawaban sama dengan jumlah responden. Kedua, pertanyaan dalam angket yang boleh dijawab lebih dari satu jawaban sehingga jumlah frekuensi bervariasi sesuai dengan jawaban responden. Penafsiran data dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas terhadap jawaban pada pertanyaan yang diajukan. Penafsiran data dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas terhadap jawaban pada pertanyaan yang diajukan. Kriteria penafsiran data dalam penelitian ini berpedoman pada batasan yang dikemukakan oleh Muhammad Ali (1998:221), yaitu.

- 100 % . Seluruhnya
- 76%-99% . Sebagian Besar
- 51%-75% . Lebih Dari Setengahnya
- 50% . Setengahnya
- 26%-49% . Kurang Dari Setengahnya
- 1%-25% . Sebagian Kecil
- 0% . Tidak Seorangpun

Selanjutnya ditafsirkan dengan menggunakan batasan yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain dalam Karmilah (2008:50), yaitu. Penyusunan angket beranak dari ruang lingkup variabel yang diteliti. Penelitian ini dikonstruksi dua jenis angket, yaitu untuk variabel implementasi *E-Government* dan angket untuk kualitas pelayanan perizinan. Penyusunan angket ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Menyusun kisi-kisi daftar pertanyaan/pernyataan

Merumuskan item-item pertanyaan dan alternatif jawaban. Angket yang digunakan merupakan angket tertutup dengan lima alternatif jawaban, yaitu.

- SS = Sangat Setuju
- S = Setuju
- KS = Kurang Setuju
- TS = Tidak Setuju
- STS = Sangat Tidak Setuju

2) Menetapkan skala penilaian angket.

Skala penilaian jawaban angket yang digunakan adalah skala lima kategori Model Likert. Skala likert menurut Moh. Nazir (2003.338) merupakan suatu skala untuk mengukur sikap seseorang terhadap suatu hal dengan menggunakan ukuran ordinal (dibuat ranking). Sejalan dengan itu, Faisal (2007.142) menambahkan pendapatnya bahwa skala likert biasa juga disebut sebagai “skala sikap” yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh seseorang memiliki ciri-ciri sikap tertentu yang ingin diteliti dengan dihadapkan pada beberapa pernyataan “positif” dan “negatif” (dalam jumlah yang berimbang) dan beberapa pernyataan tersebut dijawab dengan beberapa alternatif jawaban “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Kurang Setuju”, “Tidak Setuju” dan jawaban “Sangat Tidak Setuju”.

Tabel 3 Kriteria Penilaian Angket

Alternatif Jawaban	Penyataan (Item)	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Kurang Setuju (KS)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

4. Hipotesa Statistik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas data dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian yang diajukan. Uji normalitas data bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam suatu variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak untuk membuktikan model-model penelitian tersebut adalah data yang memiliki distribusi normal.

Ada bermacam-macam cara untuk mendeteksi normalitas distribusi data, salah satunya menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H_0 . Data X berdistribusi normal.

H_a . Data X tidak berdistribusi normal.

Pengambilan keputusan.

Jika $Sig.(p) > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima

Jika $Sig.(p) < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Persyaratan analisis yang dibutuhkan adalah bahwa

galat regresi untuk setiap pengelompokan berdasarkan variabel terikatnya memiliki variansi yang sama.

c. Uji Regresi

Uji regresi banyak sekali dipakai dalam penelitian. Kelebihan uji regresi adalah kemampuannya melakukan prediksi. Regresi Berganda Simultan atau Standar adalah kembangan lebih lanjut dari Penelitian Korelasional. Lewat Uji Regresi hendak dilihat bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain. Regresi Berganda Simultan atau Standar juga kerap disebut *Standard Multiple Regression* atau *Simultaneous Multiple Regression*)

Uji regresi berganda simultan artinya seluruh variabel prediktor (bebas) dimasukkan ke dalam perhitungan regresi secara serentak. Peneliti bisa menciptakan persamaan regresi guna memprediksi variabel terikat dengan memasukkan, secara serentak, serangkaian variabel bebas. Persamaan regresi kemudian menghasilkan konstanta dan koefisien regresi bagi masing-masing variabel bebas. Penulis menggunakan Software SPSS 17 untuk mengolah data dengan uji regresi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan

Sekretariat Jenderal adalah unsur pembantu pemimpin dalam kementerian yang mempunyai tugas melaksanakan koordinasi perencanaan, pembinaan, dan pengendalian terhadap program, kegiatan, administrasi, dan sumber daya di lingkungan kementerian. Sekretariat jenderal dipimpin oleh seorang sekretaris jenderal yang baru saja dilantik bapak Leon Muhammad. Tugas pokok Sekretariat Jenderal adalah melaksanakan pembinaan dan koordinasi pelaksanaan tugas dan administrasi di lingkungan Kementerian Perhubungan.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Perhubungan No. KM 60

Tahun 2010 BAB IV Pasal 8 bahwa Sekretariat Jenderal adalah unsur pembantu pimpinan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Menteri Perhubungan. Sekretariat Jenderal mempunyai tugas melaksanakan koordinasi pelaksanaan tugas, pembinaan dan pemberian dukungan administrasi kepada seluruh unit organisasi di lingkungan Kementerian Perhubungan. Dalam melaksanakan tugas Sekretariat Jenderal menyelenggarakan fungsi.

- h. Koordinasi kegiatan Kementerian Perhubungan;
- i. Koordinasi dan penyusunan rencana dan program Kementerian Perhubungan;
- j. Pembinaan dan pemberian dukungan administrasi yang meliputi ketatausahaan, kepegawaian, keuangan, kerumahtanggaan, arsip, dan dokumentasi Kementerian Perhubungan.

- k. Pembinaan dan penyelenggaraan organisasi dan tata laksana, kerja sama, dan hubungan masyarakat;
 - l. Koordinasi dan penyusunan peraturan perundang-undangan dan bantuan hukum;
 - m. Penyelenggaraan pengelolaan barang milik/kekayaan negara;
 - n. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Menteri Perhubungan.
2. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Pengumpulan data melalui kuesioner dengan menyebarluaskan angket yang diisi oleh responden siswa didik dan pembimbing karyawan/staf masing-masing disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi data Siswa Sekolah Menengah Kejuruan yang mengikuti Prakerin Bulan Maret-Mei 2012

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa Didik	Prosentase
1	SMK ASIADATUL ABADIYAH	10	33 %
2	SMK BUDI MULIA	10	33 %
3	SMK BINA PANGUDI LUHUR	10	33 %
TOTAL		30	100 %

Tabel 5. Rekapitulasi data Pembimbing/Karyawan/Staf yang terlibat dalam Prakerin

No	Nama Instansi (Bagian)	Jumlah Pembimbing/Staf	Prosentase
1	Pusat Data dan Informasi	2	33 %
2	Biro Organisasi dan Tatalaksana	2	33 %
3	Biro Kepegawaian dan Organisasi	2	33 %
TOTAL		6	100 %

Hasil pengolahan data dari 36 responden terdiri 30 (tiga puluh) Siswa Sekolah Menengah Kejuruan yang mengikuti

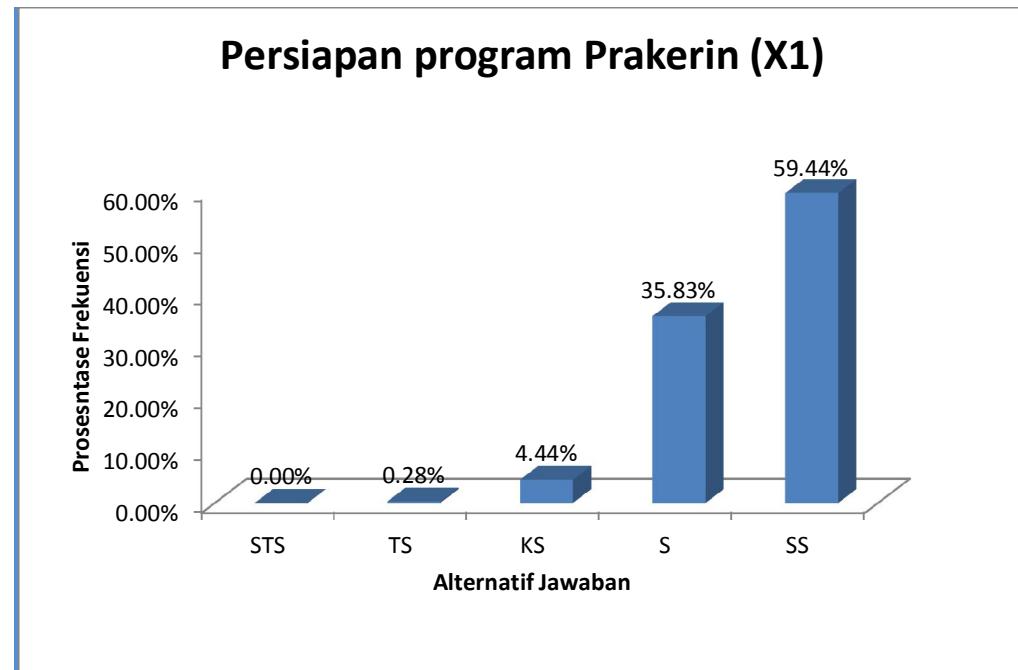
Prakerin dan 6 (enam) Pembimbing/Karyawan/Staf Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan. Penulis mengambil 100% dari peserta prakerin dan 100 persen dari pegawai Pembina prakerin.

3. Deskripsi Hasil Penelitian

Gambaran data variabel Praktik Kerja Industri (Prakerin) Siswa SMK di Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan diperoleh melalui perhitungan skor rata-rata terhadap skor jawaban dari tiap responden. Analisis data dalam penelitian ini diarahkan untuk menjawab permasalahan sebagaimana yang telah diungkap pada rumusan masalah. Untuk mempermudah dalam mendeskripsikan data dalam penelitian, maka penelitian mengacu pada kriteria tertentu sesuai presentase frekuensi dari skor alternatif jawaban angket yang telah diisi oleh responden.

a. Gambaran Variabel X_1 (Perencanaan program Prakerin)

Variabel perencanaan program Prakerin dalam penelitian ini diukur melalui lima aspek indikator. Kelima aspek indikator itu antara lain (1) Kesiapan Dokumen, (2) Kesiapan Bahan, (3) Pengenalan Lingkungan, (4) Penempatan, (5) Pembimbingan. Dari kelima aspek indikator tersebut akan diuraikan menjadi 12 (dua belas) pertanyaan yang dijadikan ukuran tentang variabel kesiapan atau perencanaan siswa. Berdasarkan perhitungan prosentase terhadap skor jawaban dari 30 responden diperoleh hasil sebagai berikut.



Sumber . Skor Jawaban Responden

Gambar 4. Tanggapan Responden Terhadap Variabel X₁ (Perencanaan program Prakerin)

Gambar 4. menunjukkan bahwa skor jawaban responden untuk Variabel X₁ (Perencanaan program Prakerin) pada alternatif jawaban SS (Sangat Setuju), yaitu sebanyak 59,44% dari seluruh responden dikategorikan sebagai jawaban tertinggi. Hasil ini menginformasikan bahwa perencanaan program Prakerin di Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan sudah dilaksanakan dengan baik meliputi kesiapan dokumen yang dibutuhkan baik dari pihak sekolah maupun buat instansi, kesiapan bahan-bahan pendukung, pemahaman pengenalan lingkungan tempat prakerin, kesesuaian penempatan dan pemberian bimbingan dari sekolah.

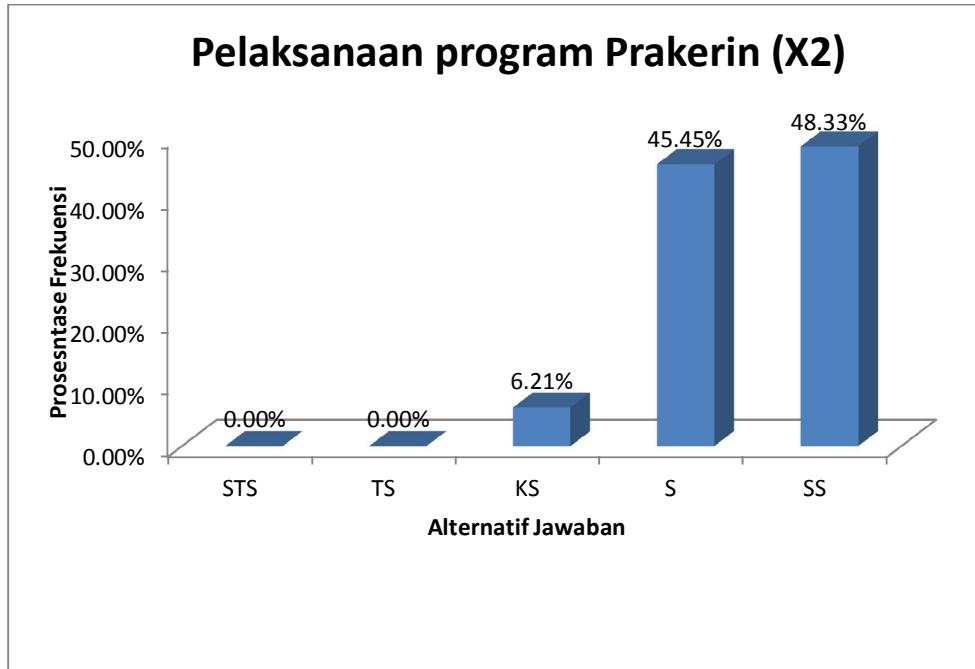
Berikut ini disajikan penjelasan lebih rinci analisis tanggapan responden dari Variabel X₁ (Perencanaan program Prakerin).

Tabel 6. Tanggapan Responden Terhadap Variabel X₁ (Perencanaan program Prakerin)

Pendapat Responden	Frekuensi	Prosentase %
Sangat Setuju	214	59,44 %
Setuju	129	36,83 %
Kurang Setuju	16	4,44 %
Tidak Setuju	1	0,28 %
Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah	360	100 %

b. Gambaran Variabel X₂ (Pelaksanaan program Prakerin)

Variabel pelaksanaan program Prakerin dalam penelitian ini diukur melalui sepuluh aspek indikator. Kesepuluh aspek indikator itu antara lain (1) Berperilaku ramah, (2) Bersikap pemberani, (3) Memiliki kemauan, (4) Pengendalian emosi, (5) Kemampuan menyesuaikan diri, (6) Tanggung jawab, (7) Disiplin, (8) Sarana prasarana, (9) Beretika dan (10) Mandiri. Dari kesepuluh aspek indikator tersebut diuraikan menjadi 22 (dua puluh dua) pertanyaan (terlampir) yang dijadikan ukuran tentang kinerja / proses pelaksanaan prakerin. Berdasarkan perhitungan prosentase terhadap skor jawaban dari 30 responden diperoleh hasil sebagai berikut.



Gambar 5. Tanggapan Responden Terhadap Variabel X₂ pelaksanaan program Prakerin

Gambar 5. menunjukkan bahwa skor jawaban responden untuk Variabel X₂ (Pelaksanaan program prakerin) pada alternatif jawaban SS (Sangat Setuju), yaitu sebanyak 48,33% dari seluruh responden. Hasil ini menginformasikan bahwa beberapa siswa mampu mengikuti proses pelaksanaan kegiatan Prakerin dan ada juga sejumlah siswa yang tidak mampu mengikuti dengan baik kegiatan Prakerin di Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan. Cara mendapatkan informasi mengenai beberapa siswa yang mampu dan siswa yang tidak mampu mengikuti kegiatan Prakerin ini perlu dilakukan evaluasi terhadap aspek indikator-indikator yang tampak meliputi perilaku ramah yang ditunjukan siswa, mempunyai sikap pemberani, memiliki kemauan,

mampu mengendalikan emosi, kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan kerja baru, bertanggung jawab, kedisiplinan, penguasaan sarana prasarana pendukung kerja, memiliki etika dan kemandirian kerja.

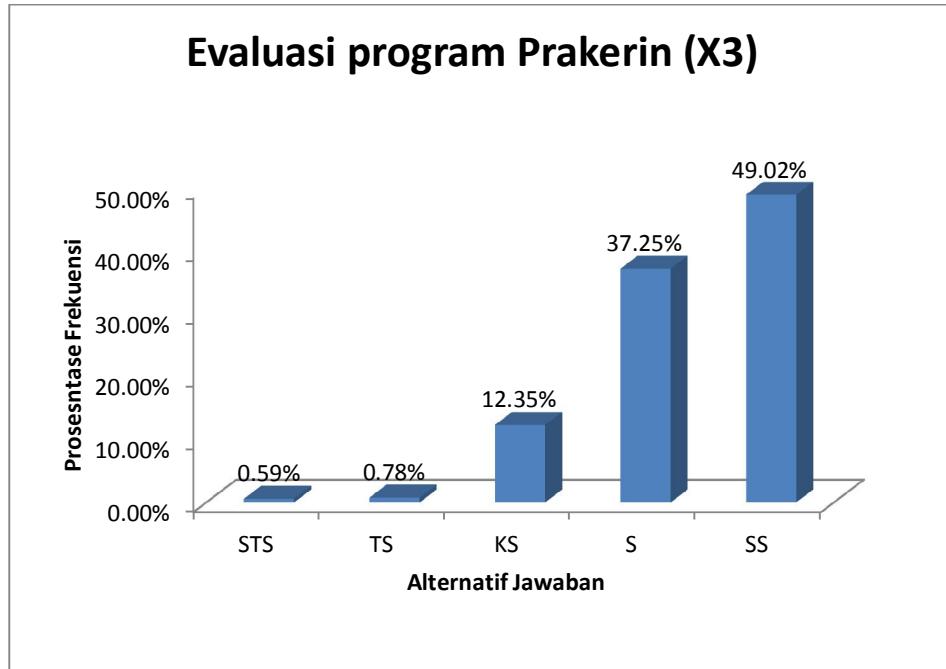
Berikut ini disajikan penjelasan lebih rinci analisis tanggapan responden dari Variabel X₂ (pelaksanaan program Prakerin).

Tabel 7. Tanggapan Responden Terhadap Variabel X₂ (Pelaksanaan program Prakerin)

Pendapat Responden	Frekuensi	Prosentase %
Sangat Setuju	319	48,33 %
Setuju	300	45,45 %
Kurang Setuju	41	6,21 %
Tidak Setuju	0	0 %
Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah	660	100 %

c. Gambaran Variabel X₃ (Evaluasi program Prakerin)

Variabel evaluasi program Prakerin dalam penelitian ini diukur melalui ketujuh aspek indikator. Ketujuh aspek indikator itu antara lain (1) Ketelitian, (2) Pertimbangan logis, (3) Peningkatan Pengetahuan, (4) Percaya diri, (5) Inovatif, (6) Penghargaan, dan (7) Kesesuaian program. Dari ketujuh aspek indikator tersebut diuraikan menjadi 17 (tujuh belas) pertanyaan yang dijadikan ukuran tentang hasil kerja peserta prakerin. Berdasarkan perhitungan persentase terhadap skor jawaban dari 30 responden diperoleh hasil sebagai berikut.



Gambar 6. Tanggapan Responden Terhadap Variabel X₃ evaluasi program Prakerin

Gambar 6. menunjukkan bahwa skor jawaban responden untuk Variabel X₃ (evaluasi program prakerin) pada alternatif jawaban SS (Sangat Setuju), yaitu sebanyak 49,02% dari seluruh responden. Hasil ini menginformasikan bahwa ada beberapa siswa berhasil menyerap program kerja Prakerin dengan baik dan ada sebanyak 14 % siswa yang tidak berhasil mengikuti kegiatan Prakerin di Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan. Cara mendapatkan informasi mengenai beberapa siswa yang mampu dan siswa yang tidak mampu menyelesaikan setiap tugas yang terdapat di instansi Prakerin ini perlu dilakukan evaluasi terhadap aspek indikator-indikator yang tampak meliputi ketelitian bekerja, pertimbangan logis dalam menyelesaikan masalah, Tugas yang didapat mampu meningkatkan pengetahuan,

mempunyai rasa percaya diri, inovatif, pemberian penghargaan dari atasan, dan kesesuaian pekerjaan dengan program studi yang siswa didik pelajari.

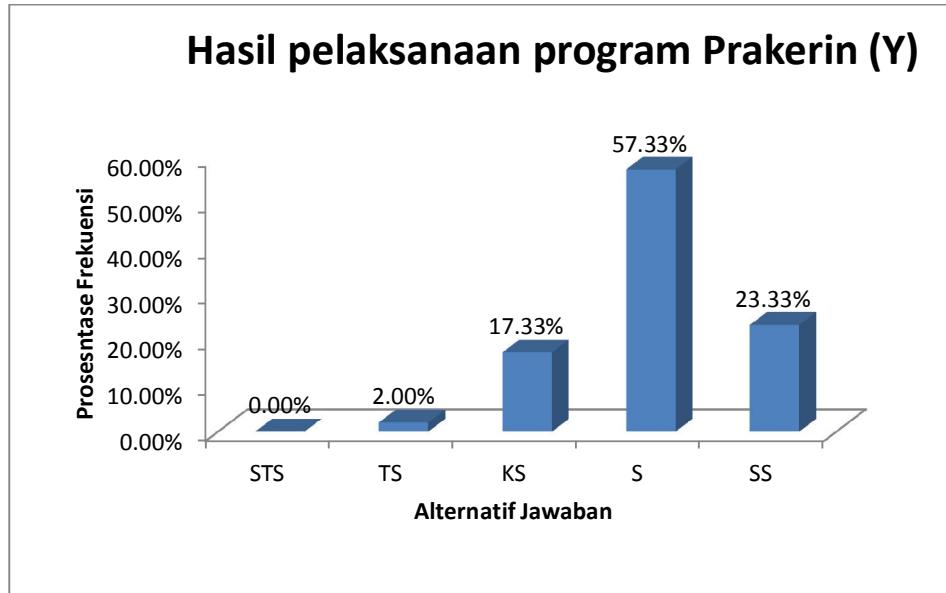
Berikut ini disajikan penjelasan lebih rinci analisis tanggapan responden dari Variabel X₃ (evaluasi program Prakerin).

Tabel 8. Tanggapan Responden Terhadap Variabel X₃ (evaluasi program Prakerin)

Pendapat Responden	Frekuensi	Prosentase %
Sangat Setuju	250	49,02 %
Setuju	190	37,25 %
Kurang Setuju	63	12,35 %
Tidak Setuju	4	0,78 %
Sangat Tidak Setuju	3	0,59 %
Jumlah	510	100 %

d. Gambaran Variabel Y (Hasil pelaksanaan program Prakerin)

Variabel Kinerja hasil pelaksanaan program Prakerin ini diukur melalui sebelas aspek indikator. Kesebelas aspek indikator itu antara lain(1) Fisik (2) Kesehatan (3) Mental (4) Keterampilan (5) Kualifikasi (6) Keterampilan Mata Pelajaran Produktif (7) Disiplin (8) Kerja Sama (9) Inisiatif (10) Tanggung Jawab (11) Etika. Dari kesebelas aspek indikator tersebut akan diuraikan menjadi 14 (empat belas) pertanyaan yang dijadikan ukuran tentang variabel Kinerja peserta didik dalam pelaksanaan Prakerin. Berdasarkan perhitungan prosentase terhadap skor jawaban dari 6 responden diperoleh hasil sebagai berikut.



Sumber . Skor Jawaban Responden

Gambar 7. Tanggapan Responden Terhadap Variabel Y (Hasil pelaksanaan program Prakerin)

Gambar 7. menunjukkan bahwa skor jawaban responden untuk Y (Hasil pelaksanaan program Prakerin) pada alternatif jawaban S (Setuju), yaitu sebanyak 57,33% dari seluruh responden. Hasil ini menginformasikan bahwa para pembimbing Prakerin yang meliputi karyawan dan staf Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan cukup puas dengan melihat hasil kerja siswa didik terhadap setiap tugas yang diberikan dan menganggap sudah terlaksana dengan baik, tetapi tentunya ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan bagi anak didik untuk memperbaiki kinerjanya. Hal ini dapat mereka amati melalui aspek kesesuaian perkerjaan dengan keterampilan mata pelajaran produktif, kedisiplinan siswa selama mengikuti Prakerin, penekanan kerja sama, inisiatif,

tanggung jawab dan etika yang ditunjukan siswa prakerin kepada para pembimbing staf dan karyawan.

Berikut ini disajikan penjelasan lebih rinci analisis tanggapan responden dari Y (Hasil pelaksanaan program Prakerin).

Tabel 9. Tanggapan Responden Terhadap Y (Hasil pelaksanaan program Prakerin)

Pendapat Responden	Frekuensi	Prosentase %
Sangat Setuju	35	23,33 %
Setuju	86	57,33 %
Kurang Setuju	26	17,33 %
Tidak Setuju	3	2 %
Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah	150	100 %

Skor-skor data yang di dapat tersebut, untuk selanjutnya diolah sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Sehubungan dengan data yang digunakan adalah statistik parametik, dan penelitian dilakukan terhadap sampel, maka sebelum melakukan pengujian harus dipenuhi persyaratan analisis terlebih dahulu dengan asumsi bahwa data harus berdistribusi normal, untuk itu penulis melakukan uji normalitas untuk kedua variabel tersebut dengan menggunakan bantuan *software* SPSS 17.0 *for Windows*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

1) Uji normalitas

Uji normalitas data adalah hal yang lazim dilakukan sebelum sebuah metode statistik. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau

mendekati distribusi normal, yakni distribusi data yang mampunyai pola seperti distribusi normal (distribusi data tersebut tidak menceng ke kiri atau ke kanan).

Uji normalitas dilakukan melalui Kolmogorov Smirnov dengan keterangan uji Lilieforse (lihat tanda a pada tabel 10). Pedoman pengambilan keputusan nilai probabilitas $< 0,05$ distribusi tidak normal. Hasil perhitungan melalui SPSS 17.0 for Windows, adalah sebagai berikut.

Tabel 10. Uji Normalitas Variabel X_1 , X_2 , X_3 , Y

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		Perencanaan program Prakerin	Pelaksanaan program Prakerin	Evaluasi program Prakerin	Hasil pelaksanaan program Prakerin
N		12	22	17	25
Normal Parameters ^{a..b}	Mean	136,33	132,64	130,00	24,12
	Std. Deviation	6,919	8,781	12,314	2,333
Most Extreme Differences	Absolute	.210	.124	.128	.199
	Positive	.134	.124	.128	.109
	Negative	-.210	-.109	-.124	-.199
Kolmogorov-Smirnov Z		.728	.580	.529	.997
Asymp. Sig. (2-tailed)		.664	.890	.943	.273

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil pengujian normalitas di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) variabel X_1 lebih besar dari α ($0,664 > 0,05$), variabel X_2 lebih besar dari α ($0,890 > 0,05$), variabel X_3 lebih besar dari α ($0,943 > 0,05$), dan signifikansi variabel Y lebih besar dari α ($0,273 > 0,05$), dengan demikian sampel variabel X_1 , X_2 , X_3 dan Y berasal dari sampel berdistribusi normal sehingga hal ini memungkinkan untuk proses analisis selanjutnya.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Pada analisis regresi, persyaratan analisis yang dibutuhkan adalah bahwa galat regresi untuk setiap pengelompokan berdasarkan variabel terikatnya memiliki variansi yang sama. Dengan kata lain, bahwa sampel yang diambil memiliki sifat-sifat yang sama atau homogen. Sama seperti uji kenormalan, uji kehomogenan menghasilkan banyak keluaran. Untuk keperluan penelitian umumnya, hanya perlu keluaran *Test of Homogeneity of Variance* saja, yaitu menggunakan uji levene.

Tabel berikut menunjukkan uji homogenitas untuk menentukan nilai probabilitas antara antara variabel bebas X_1 , X_2 , X_3 terhadap Variabel Y.

Tabel 11. Homogenitas variable X_1 , X_2 , X_3 dan Y

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.237	8	34	,308

Berdasarkan tabel *Test of Homogeneity of Variances*, diperoleh nilai probabilitas atau sig. 0,308. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan dengan menggunakan uji levene data tersebut homogen. Artinya variable X_1 , X_2 , X_3

dan Y mempunyai varian yang sama. Dengan kata lain skor skor variabel terikat (Y) yang berpasangan dengan variabel bebas (X₁, X₂, X₃) merupakan variabel yang homogen .

3) Uji Regresi

Analisis ini digunakan untuk melihat kemungkinan hubungan antara variabel bebas (X₁, X₂, X₃) dengan variabel terikat (Y) dengan rumus regresi sebagai berikut.

$$\hat{Y} = a + bX$$

Selanjutnya, sejauhmana hasil pelaksanaan program Praktik Kerja Industri (Prakerin) dapat dijelaskan dengan hasil regresi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program Prakerin sebagai berikut.

Tabel 12. *Descriptive Statistics*

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Hasil pelaksanaan program Prakerin	24.33	1.923	12
Perencanaan program Prakerin	136.33	6.919	12
Pelaksanaan program Prakerin	133.25	8.444	12
Evaluasi program Prakerin	127.67	11.842	12

Tabel 13. *Model Summary*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.499 ^a	.249	-.033	1.954

a. Predictors: (Constant), Evaluasi program Prakerin, Perencanaan program Prakerin, Pelaksanaan program Prakerin

Berdasarkan perhitungan di atas, terdapat nilai R dan R Square. RSquare merupakan koefisien determinasi yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel X_1 , X_2 , X_3 terhadap Variabel Y, sebesar 0,249 yang diperoleh dari pengkuadratan nilai R atau koefisien korelasi, yaitu $0,499 \times 0,499 = 0.249$, artinya hanya 25% saja pengaruh perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program prakerin, sedangkan sisanya yaitu 75% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Standard Error of the Estimate sebesar 1,954 atau 1,954 kali. Berdasarkan descriptive statistics pada Tabel *Descriptive Statistics*, standar deviasi (Std.deviation) variabel Y 1,923 kali. Karena *Standard Error of the Estimate* lebih besar dari angka standar deviasi (*Std. deviation*) Maka model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependent (Hasil pelaksanaan program Prakerin).

Perhitungan selanjutnya yaitu uji keberartian (signifikansi) arah koefisien dan kelinieran persamaannya dengan analisis varians (ANOVA) yang diolah melalui SPSS 17.0 *for Windows*.

Tabel 14. ANOVA(b)

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	10.128	3	3.376	.884	.489 ^a
Residual	30.539	8	3.817		
Total	40.667	11			

a. Predictors: (Constant), Evaluasi program Prakerin, Perencanaan program Prakerin, Pelaksanaan program Prakerin

b. Dependent Variable: Hasil pelaksanaan program Prakerin

Berdasarkan uji Anova atau F test di atas, didapat Fhitung sebesar 0,884 dengan tingkat signifikansi 0,489. Hasil di atas menunjukkan koefisien korelasi ganda R sebesar 0,499. Koefisien tersebut signifikan karena setelah diuji dengan F-test diperoleh harga F sebesar 0,884 dengan signifikansi 0,489. Tabel selanjutnya menunjukkan persamaan regresi, sebagai berikut.

Tabel 15. Coefficients

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.938	14.849		.198	.848
Perencanaan program Prakerin	.012	.107	.044	.115	.911
Pelaksanaan program Prakerin	.084	.089	.369	.941	.374
Evaluasi program Prakerin	.067	.051	.411	1.304	.229

a. Dependent Variable: Hasil pelaksanaan program Prakerin

Hasil analisis menunjukkan harga konstanta besarnya 2,938; harga koefisien X_1 besarnya 0,012 dan harga koefisien X_2 besarnya 0,084 dan harga koefisien X_3 besarnya 0,067. Semua koefisien tersebut signifikan

karena masing-masing signifikansinya $X_1=0,012$ $X_2=0,084$ dan $X_3=0,067$.

Jadi persamaan garis regresinya adalah $Y= 0,012X_1 + 0,084X_2 + 0,067X_3 + 2,938$. Disimpulkan bahwa persamaan regresi Variabel Y atas variabel X_1 , X_2 dan X_3 adalah linier positif atau ada pengaruh garis lurus antar variabel, ini mempunyai makna jika nilai X_1 , X_2 dan X_3 naik maka nilai Y akan naik. Dengan hasil ini persamaan regresi adalah $Y= 0,012X_1 + 0,084X_2 + 0,067X_3 + 2,938$ adalah signifikan dan berpola linier.

Cara mendapatkan nilai regresi berganda dari variabel-variabel data diatas dalam SPSS 17 adalah sebagai berikut. Klik *Analyze - regresi - linier - input variabel dependent dan independent(s)- pilih statistic - descriptive dan - options normal probability plots - ok*. Maka akan tampil hasil regresi berganda seperti dibawah ini.

Tabel 16. Hasil Regresi berganda

```
GET
FILE='G:\skripsi arif rev\data.sav'.
REGRESSION
/DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT Y
/METHOD=ENTER X1 X2 X3
/RESIDUALS HIST(ZRESID) NORM(ZRESID).
```

Regression

[DataSet1] G:\skripsi arif rev\data.sav

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Hasil pelaksanaan program Prakerin	24.33	1.923	12
Perencanaan program Prakerin	136.33	6.919	12
Pelaksanaan program Prakerin	133.25	8.444	12
Evaluasi program Prakerin	127.67	11.842	12

		Correlations			
		Hasil pelaksanaan program Prakerin	Perencanaan program Prakerin	Pelaksanaan program Prakerin	Evaluasi program Prakerin
Pearson Correlation	Hasil pelaksanaan program Prakerin	1.000	.210	.297	.317
	Perencanaan program Prakerin	.210	1.000	.604	-.139
	Pelaksanaan program Prakerin	.297	.604	1.000	-.240
	Evaluasi program Prakerin	.317	-.139	-.240	1.000
Sig. (1-tailed)	Hasil pelaksanaan program Prakerin		.257	.174	.158
	Perencanaan program Prakerin	.257		.019	.333
	Pelaksanaan program Prakerin	.174	.019		.226
	Evaluasi program Prakerin	.158	.333	.226	
N	Hasil pelaksanaan program Prakerin	12	12	12	12
	Perencanaan program Prakerin	12	12	12	12
	Pelaksanaan program Prakerin	12	12	12	12
	Evaluasi program Prakerin	12	12	12	12

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Evaluasi program Prakerin, Perencanaan program Prakerin, Pelaksanaan program Prakerin ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.499 ^a	.249	-.033	1.954

a. Predictors: (Constant), Evaluasi program Prakerin, Perencanaan program Prakerin, Pelaksanaan program Prakerin

b. Dependent Variable: Hasil pelaksanaan program Prakerin

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.128	3	3.376	.884	.489 ^a
	Residual	30.539	8	3.817		
	Total	40.667	11			

a. Predictors: (Constant), Evaluasi program Prakerin, Perencanaan program Prakerin, Pelaksanaan program Prakerin

b. Dependent Variable: Hasil pelaksanaan program Prakerin

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	2.938	14.849		.198	.848
	Perencanaan program Prakerin	.012	.107	.044	.115	.911
	Pelaksanaan program Prakerin	.084	.089	.369	.941	.374
	Evaluasi program Prakerin	.067	.051	.411	1.304	.229

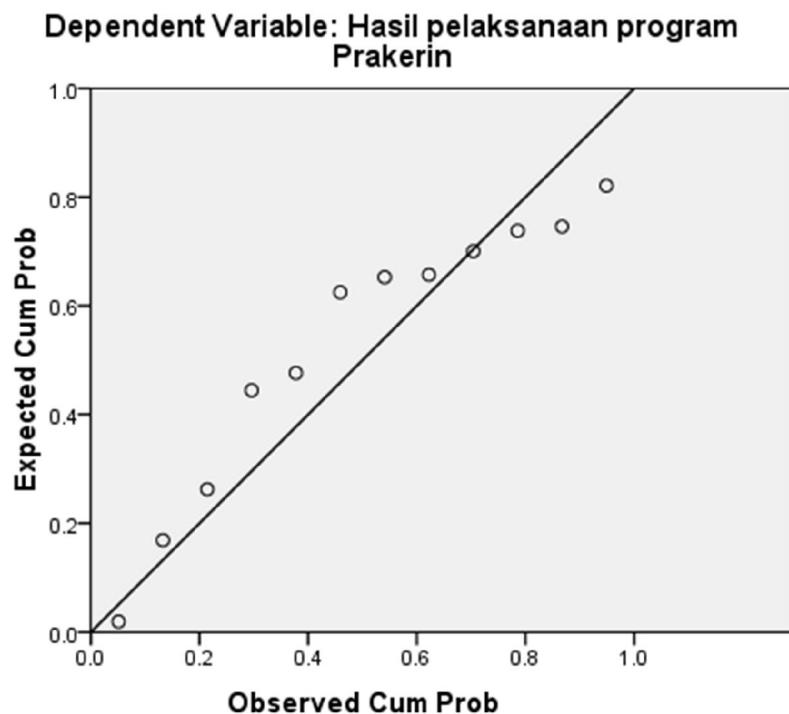
a. Dependent Variable: Hasil pelaksanaan program Prakerin

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	23.21	25.97	24.33	.960	12
Residual	-4.037	1.796	.000	1.666	12
Std. Predicted Value	-1.171	1.709	.000	1.000	12
Std. Residual	-2.066	.919	.000	.853	12

a. Dependent Variable: Hasil pelaksanaan program Prakerin

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Praktik Kerja Industri (Prakerin)

Permasalahan yang ingin dijawab dari penelitian ini adalah "Bagaimana kondisi nyata dan tingkat keberhasilan dari pelaksanaan program Prakerin siswa SMK pada Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan".

Berdasarkan pengolahan data, secara empirik gambaran praktik kerja industri (Prakerin) siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan jumlah responden sebanyak 36 orang terhadap variabel perencanaan, pelaksanaan, evaluasi program Prakerin pada peserta

didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berada dalam kategori tinggi, hal ini di tunjukan dengan banyaknya responden menjawab skor 5 sebesar 59%, artinya secara umum responden beranggapan bahwa pelaksanaan praktik kerja industri (prakerin) sudah terlaksana dengan sangat baik. Adapun dimensi yang digunakan oleh penulis terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program Prakerin pada peserta didik prakerin.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Wena (1996. 228) mengungkapkan bahwa pada dasarnya tahapan praktik kerja industri (prakerin) meliputi perencanaan, pengorganisasian, penyelenggaraan, dan pengawasan prakerin. Sesuai dengan teori yang dikemukakan di atas, prakerin Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mendapat tanggapan baik dari responden. Masing-masing dimensi secara khusus dan skor variabel prakerin secara umum berada dalam kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa dari setiap dimensi yaitu perencanaan, pengorganisasian, penyelenggaraan, dan pengawasan prakerin Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sudah terlaksana dengan baik.

Kondisi responden menunjukan pada kategori tinggi yang artinya bahwa praktik kerja industri (prakerin) terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan praktik kerja industri (prakerin) itu sendiri. Di mana siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sudah mampu dengan baik menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian professional, mampu meningkatkan dan memperkokoh *link and macth* antara sekolah

dengan dunia kerja, mampu meningkatkan proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja berkualitas dan professional, kemudian mampu dengan baik memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja (Prakerin) sebagai proses dari pendidikan.

2. Hasil Pelaksanaan Program Praktik Kerja Industri (Prakerin) siswa SMK

Mengetahui hubungan fungsional dan untuk meramalkan (memprediksi) variabel X terhadap variabel Y penulis mencari persamaan regresi. Setelah melalui perhitungan regresi linier maka diperoleh nilai $Y = 0,012X_1 + 0,084X_2 + 0,067X_3 + 2,938$. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai faktor-faktor persiapan, pelaksanaan dan evaluasi program Prakerin semakin tinggi pula hasil yang dicapai dalam pelaksanaan program Prakerin.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sudah baik dalam mengimplementasikan praktik kerja industri (Prakerin) sehingga menunjang tercapainya peningkatan kompetensi yang ingin dicapai.

3. Hasil Wawancara secara langsung kepada Siswa SMK peserta Prakerin.

Kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) merupakan salah satu bentuk realisasi di bidang pendidikan agar kurikulum benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengembangan potensi peserta didik di sekolah yang bersangkutan di masa sekarang dan yang

akan datang dengan mempertimbangkan kepentingan lokal, nasional, dan tuntutan global.

Sudah sesuai dengan Kurikulum KTSP yang dalam pelaksanaan dan pembagian tugas serta tanggung jawab antara SMK dengan pihak dunia industri. Pihak dunia industri yang pemahamannya yang tidak sama, sehingga cara penyampaian kepada siswa juga berbeda.

Hasil wawancara dan pengamatan yang penulis lakukan terhadap Praktik Kerja Industri di Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan diperoleh beragam tanggapan dari Siswa Peserta Prakerin, menurut mereka ada perbedaan antara pembelajaran praktik di SMK dengan dunia industri. Di dunia industri penggerjaannya sangat praktis dan efisien tapi hasilnya bagus. Menurut pendapat siswa SMK, pembelajaran yang diperoleh sangat bermanfaat bagi dirinya karena dapat menambah bekal keterampilan dan pengalaman. Tanggapan Siswa SMK peserta Prakerin terhadap Pendidikan yang diterima disekolah dengan Praktik Kerja Industri terlihat pada tabel sebagai berikut.

Berdasarkan perhitungan regresi linier maka diperoleh nilai $Y = 0,012X_1 + 0,084X_2 + 0,067X_3 + 2,938$. Hal ini berarti semakin tinggi nilai faktor-faktor persiapan, pelaksanaan dan evaluasi program Prakerin semakin tinggi pula hasil yang dicapai dalam pelaksanaan program Prakerin. Hal ini menunjukkan bahwa siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sudah baik dalam mengimplementasikan

praktik kerja industri (Prakerin) sehingga menunjang tercapainya peningkatan kompetensi yang ingin dicapai.

Tabel 17. Data wawancara terhadap peserta Prakerin

Aspek-aspek	Pendapatan/Kesan Siswa
Sikap dunia industri	Positif . pada umumnya Dunia Industri Menunjukkan sikap yang baik dan mendidik Negatif . Ada sebagian kecil Dunia Industri dirugikan terutama waktu
Manfaat Prakerin	Positif . Bertambah keterampilan, pengetahuan, disiplin, keberanian, dan dapat bekerja secara efisien Negatif . Jika siswa tidak praktik, Prakerin tidak ada Manfaatnya
Perbedaan antara sekolah dengan Industri	Ada perbedaan antara teori penggerjaan administrasi sekolah dan di Sekjen Kemenhub. Contoh; penggerjaan administrasi di sekolah masih menggunakan teori-teori konvensional. Sedangkan di Sekjen Kemenhub dengan cara sangat praktis dan cepat karena faktor ketersediaan alat tapi hasilnya bagus
Tanggapan siswa Terhadap Pembelajaran keterampilan dengan Prakerin	Sangat menyenangkan, dalam penyampaian materi berurutan dari dasar, terampil sampai ke mahir berikut praktiknya selain itu juga dapat pelajaran umum. Prakerin dengan model <i>Block release</i> sangat baik, karena mendapat ilmu secara terus menerus.
Kendala dan Harapan	<ul style="list-style-type: none"> • Sulit komunikasi dengan staf lain karena minder • Tidak di tetapkannya oleh guru pendamping berkualitas • Siswa menginginkan diberi kesempatan untuk praktik melakukan sendiri, waktu Prakerin di dunia industri

Dalam Tabel 17 ada 5 aspek tanggapan terhadap pelaksanaan Prakerin, yaitu; a) tanggapan siswa terhadap sikap dunia industri, b) manfat Prakerin bagi siswa, c) perbedaan antara sekolah dengan dunia industri, d) pendapatan siswa mengenai pembelajaran keterampilan di sekolah dengan Prakerin di industri , dan e) kendala dan harapan siswa.

Respon dan Sikap Dunia Industri terhadap penyelenggaraan prakerin, pihak dunia industri mendukung, mereka merasa beruntung mendapatkan tenaga terampil dan bisa membantu kegiatan di kantor.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoritik dan praktis terhadap manajemen Prakerin sehingga dapat dijadikan masukan bagi manajemen pendidikan di sekolah sebagai dunia pendidikan dan untuk meningkatkan keterampilan yang dapat berguna di masyarakat dunia kerja dan dunia industri. Memberikan sumbangsih dalam menumbuh kembangkan pengetahuan dan keterampilan di bidang manajemen pendidikan dengan praktik kerja industri. Dengan kata lain, Manajemen Pendidikan Keterampilan siswa SMK sudah relevan dengan kebutuhan Dunia Industri.

Respon Dan Sikap Dunia Industri Terhadap Praktik Kerja Industri (Prakerin) dapat dilihat dari Tabel 18.

Tabel 18. Data respon dari pihak dunia industri

Dunia Industri	Pendapat Dunia Pendidikan SMK	Pendapat Dunia Industri mengenai Prakerin	Pendapat Dunia Industri mengenai keterampilan siswa	Kendala dan Pelaksanaan Prakerin	Saran dari Dunia Industri
Sekjen Kemenhub	Sudah sinkron	Saling menguntungkan	"Bagus" sudah terampil hasil kerjanya baik	Kesiapan mental kurang	Selain keterampilan siswa harus dibekali mental, harus banyak komunikasi
	Sudah sesuai	Ada kerja sama yang baik antara SMK dengan Dunia Industri	"Sudah baik" keterampilan harus ditingkatkan lagi dan harus banyak latihan	Faktor waktu	Guru harus sering monitoring siswa yang Prakerin di sekolah harus lebih di perbanyak praktiknya dari pada teori.
	"sudah sinkron"	"Prakerin menguntungkan kedua belah pihak"	"Bagus" sudah terampil hanya belum komunikatif, kematangan mentalnya sangat kurang , minder	Belum berani menghadapi klien	Penempatan Siswa yang Prakerin harusnya ditempat salon yang profesional
	Sudah sinkron	"Saling menguntungkan "	"sudah bagus" dasar terampilnya sudah dibekali dari SMK tinggal pengembangannya	Kesulitan mencari model untuk praktik	SMK harus lebih banyak praktik, siswa harus banyak latihan

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan penulis untuk mengevaluasi pelaksanaan program Praktik Kerja Industri (Prakerin) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Sekretariat Jenderal Kementerian Perhubungan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Kegiatan Perencanaan program Prakerin yang diikuti oleh siswa-siswa SMK sudah terlaksana dengan baik namun perlu optimalisasi.
2. Kegiatan Pelaksanaan program Prakerin yang diikuti oleh siswa-siswa SMK sudah terlaksana dengan baik namun perlu optimalisasi.
3. Kegiatan Evaluasi program Prakerin yang diikuti oleh siswa-siswa SMK belum sudah terlaksana dengan baik namun perlu optimalisasi.
4. Kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program Prakerin berpengaruh positif terhadap hasil pelaksanaan program Prakerin secara keseluruhan.

Beberapa kegiatan yang tidak dilaksanakan ataupun dilaksanakan namun belum optimal pada program Prakerin ini merupakan hal-hal yang bisa dikatakan esensi dalam sebuah pembelajaran, hal itulah yang menjadi pertimbangan utama bagi peneliti. Rekomendasi dari peneliti pada program ini ialah perlu dipertahankan pelaksanaan program Prakerin dan

terus dioptimalisasikan sehingga peserta Prakerin dapat menjadi SDM yang siap bekerja.

B. Saran

Pelaksanaan program Prakerin ini dapat berjalan sebagaimana mestinya dan dapat mencapai seluruh tujuan kegiatan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Perlu adanya perbaikan pada kegiatan Perencanaan program Prakerin, terutama pada beberapa hal yang belum sesuai dengan harapan.
2. Perlu adanya perbaikan pada kegiatan Pelaksanaan program Prakerin, terutama pada beberapa hal yang belum sesuai dengan harapan.
3. Perlu adanya perbaikan pada kegiatan Evaluasi program Prakerin, terutama pada beberapa hal yang belum sesuai dengan harapan.
4. Perlu adanya penyamaan persepsi dan pemahaman konsep Pendidikan Sistem Ganda khususnya konsep Praktik Kerja Industri (Prakerin) terhadap pengelola pendidikan terutama penanggung jawab dari kegiatan Prakerin itu sendiri. Hal ini dikarenakan tanpa adanya pemahaman yang kuat dan benar, sulit diharapkan para pengelola pendidikan kejuruan dapat melaksanakan kegiatan Prakerin yang sesuai hakikat dan tujuannya. Diseminasi atau difusi ini dapat dilakukan melalui penataran, lokakarya, seminar, ataupun sejenisnya. Nantinya lokakarya atau seminar tersebut diikuti oleh pihak sekolah baik itu guru-guru ataupun kepala sekolah, pihak industri, serta pihak lainnya yang dianggap terkait.

5. Perlu diwujudkannya kerjasama yang kongkrit antara sekolah kejuruan dengan Institusi Pasangan (dunia industri). Untuk mewujudkan kerjasama ini, perluadanya undang-undang atau peraturan-peraturan yang benar-benar mengatur dan mengikat kedua lembaga ini, karena hingga saat ini peneliti belum menemukan adanya undang-undang ataupun peraturan yang mengharuskan atau minimal menganjurkan pihak industri atau Institusi Pasangan ini untuk menjalin ataupun bekerjasama dengan sekolah kejuruan.
6. Perlu adanya perhatian bersama mulai dari pemerintah, pihak sekolah kejuruan dan orang tua Peserta Didik tentang masalah pendanaan kegiatan Prakerin ini, karena kita ketahui dana yang dikeluarkan industri atau Institusi Pasangan pada kegiatan ini bisa dibilang cukup mahal, kerjasama seperti inilah yang biasa disebut dengan simbiosis mutualisme, sehingga semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ini bisa merasakan keuntungannya secara bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- A. S. Hornby. (1986). *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*. Cetakan Ke-23. London . Oxford University Press.
- Bent Flyvbjerg, "Five Misunderstandings About Case Study Research." *Qualitative Inquiry*, vol. 12, no. 2, April 2006, h. 219-245
- Djudju Sudjana. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung . PT. Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. (2011). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK*. Jakarta . Kemdiknas.
- Dikmenjur. (1999). *Keterampilan Menjelang 2020 untuk Era Global (Laporan Satuan Tugas Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan di Indonesia)*. Jakarta . Depdikbud.
- Dikmenjur. (2008). *Prakerin Sebagai Bagian Dari Pendidikan Sistem Ganda*. Jakarta . Depdikbud.
- Farida Yusuf Tayibnapis. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi Untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta . PT. Rineka Cipta.
- Fernandes, H.J.X. (1984). *Evaluation Of Education Programs*. National Education Planing Evaluation and Curiculum Development. Jakarta.
- George R. Terry. (2000). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. (Edisi Bahasa Indonesia). Bandung. PT. Bumi Aksara.
- John W. Creswell, Research design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, SAGE, 2009
- Mohammad Ali. (1993). *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung . Angkasa.
- (1998). *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung . Sinar Baru.
- Made Wena. (1995). *Pendidikan Sistem Ganda*. Bandung . Tarsito.
- (1996). *Pendidikan Sistem Ganda*. Bandung . Tarsito.
- March, James G. & Johan P. Olson. (1995). *Democratic Governance*. New York . The Free Press.

- Moh. Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta . Ghalia Indonesia.
- Nela Karmila. (2008). *Manfaat Hasil Penelitian Pembuatan Makanan Dan Minuman Bagi Peserta Life Skill Anak Putus Sekolah Sebagai Kesiapan Usaha Kantin*. Skripsi Jurusan PKK FPTK UPI . Tidak Diterbitkan.
- Oemar Hamalik. (2008). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta . Bumi Aksara.
- Prihartono. (2008). *Evaluasi PSG di SMK Negeri 1 Katapang*. Skripsi Sarjana pada FPTK UPI Bandung . Tidak Diterbitkan.
- Sanapiah Faisal. (2007). *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta . PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kunatitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung . Alfabeta.
- . (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung . Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. (2004). *Evaluasi Proram Pendidikan*. Jakarta . Bumi Aksara.
- . (2008). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi. Aksara.
- . (2008). *Prosedur Penelitian . Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi IV. Jakarta . Rineka Cipta.
- Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie. (1998). *Mixed Metodologi. Combining Qualitative and Quantitative Approaches*. Thousant Oaks California . Sage Publications.
- Winarno Surachmat, (2008). *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Dasar Metode Teknik*. Bandung . Transito.
- Wirawan. (2006). *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Jakarta . Salemba Empat.

Peraturan .

Keputusan Mendikbud No.086/u/1993/Bab IV Butir C1

Peraturan Menteri Perhubungan No. KM 60 Tahun 2010 BAB IV Pasal 8

Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Pasal 3 Ayat (2)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
Pasal 15